# TELAAH PENCIPTAAN DAN KEAGAMAAN JIN MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBĀH

**Skripsi:**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama


Oleh:

**Nadia Lazar Zuchrufi**

**( E03215036)**

**PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**


**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Nadia Lazar Zuchrufi

NIM : E03215036

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 10 Juli 2019

Saya menyatakan,

METERAI TEMPEL
F187DADF556569140
6000
ENAM RIBU RUPIAH

NADIA LAZAR ZUCHRUFI
E03215036

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Nadia Lazar Zuchrufi ini telah disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 10 Juli 2019

Pembimbing

**Dr. H. ABD. KHOLID, M.Ag**
**NIP: 196502021996031003**

**MUTAMAKKIN BILLA, Lc. M. Ag**
**NIP: 197709192009011007**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi oleh Nadia Lazar Zuchrufi ini telah dipertahankan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 01 Agustus 2019

**Mengesahkan**

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel**

**Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

**Dekan,**

Dr. Kunawi, M. Ag.
NIP: 196409181992031002

**Penguji:**

Ketua,

Dr. H. Abd. Kholid, M. Ag.
NIP: 196502021996031003

Sekretaris,

Fathoniz Zakka, M. Th. I
NIP: 201409006

Penguji I

Dr. Hj. Iffah, M. Ag.
NIP: 196907132000032001

Penguji II

Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M. M.
NIP: 195907061982031005

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MADIA LAZAR ZUCHRUFI
NIM : E03215036
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT / ILMU AL-QUR'AN & TAFSIR
E-mail address : MADIALAZAR16@GMAIL.COM

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

TELAAH PENCIPTAAN DAN KEAGAMAAN JIN MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBAH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 09 Agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
07 3DAEF662855354
6000

(MADIA LAZAR Z. )

# ABSTRAK

Nadia Lazar Zuchrufi, E03215036. Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbāh.

Dalam agama Islam, salah satu ciri orang beriman adalah meyakini adanya sesuatu yang ghaib, karena itu termasuk sebagian dari rukun iman. Salah satu diantara makhluk ghaib tersebut adalah jin. Ia merupakan salah satu makhluk yang diistimewahkan oleh al-Qur'an. Namanya menjadi salah satu nama surat dalam al-Qur'an. Namun banyak sekali yang menganggap jin adalah sesuatu yang negatif. Padahal sebenarnya mereka tidak jauh berbeda dengan manusia. Bahkan mereka lupa bahwa jin juga ada yang baik dan ada yang jahat, ada yang taat dan ada yang membangkang. Maka pada penelitian ini penulis fokus mengkaji tentang penciptaan dan keagamaan jin.

Banyak penafsiran mengenai asal-usul dan tujuan penciptaannya, serta mengenai status keagamaannya pun banyak berbagai pendapat. Namun, penulis ingin meneliti dan menganalisa mengenai hal tersebut dalam Tafsir Al-Misbāh karya Muhammad Quraish Shihab. Namun, sebelum masuk ke penafsirannya, juga diperlukan gambaran utuh tentang Muhammad Quraish Shihab dan seluk beluk kitab Tafsir Al-Misbāh yang menjadi sumber primer penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat *library research*, selanjutnya data dikelola secara deskriptif- analitis. Yakni menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan dan keagamaan jin. Setelah ayat-ayat terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis secara mendalam dengan Tafsir al-Misbāh. Penelitian ini dilakukan mengacu pada kiprah Muhammad Quraish Shihab sebagai ulama dan mufassir kontemporer serta penulis yang produktif.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa perbedaan di kalangan ulama mufassirin mengenai asal-usul penciptan jin. Namun sifatnya tidak substantif. Sehingga, perbedaan pendapat di antara mereka itu tidak menimbulkan kontradiksi yang signifikan. Demikian pula halnya keyakinan yang dianut oleh bangsa jin juga berbeda-beda seperti yang terjadi pada umat manusia. Begitu juga dengan tingkat keimanannya, ada yang saleh dan ada yang durhaka kepada Allah SWT.

Kata kunci: penciptaan, agama, jin.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR ISI

**SAMPUL DALAM** ..... **ii**

**ABSTRAK** ..... **iii**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING** ..... **iv**

**PENGESAHAN SKRIPSI** ..... **v**

**PERNYATAAN KEASLIAN** ..... **vi**

**MOTTO** ..... **vii**

**PERSEMBAHAN** ..... **viii**

**KATA PENGANTAR** ..... **x**

**DAFTAR ISI** ..... **xii**

**PEDOMAN TRANSLITERASI** ..... **xiv**

**BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah ..... 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah ..... 7

C. Rumusan Masalah ..... 8

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ..... 8

E. Telaah Pustaka ..... 9

F. Metodologi Penelitian ..... 11

G. Sistematika Pembahasan ..... 14

**BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG JIN**

A. Definisi Jin Menurut Bahasa dan Istilah ..... 16



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Hakikat Jin ..... 25

C. Pandangan Ulama Mengenai Hakikat Jin ..... 29

**BAB III: MENGENAL M. QURAISH SHIHAB**

A. Biografi M. Quraish Shihab ..... 33

B. Telaah Tafsir al-Misbāh ..... 42

**BAB IV: PENCIPTAAN DAN KEAGAMAAN JIN MENURUT M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBĀH**

A. Analisis Penciptaan Jin Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbāh ..... 51

B. Analisis Keagamaan Jin Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab Tafsir al-Misbāh ..... 57

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan ..... 64

B. Saran ..... 64

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Agama-agama samawi mengajarkan keyakinan tentang adanya sesuatu yang ghaib melalui Nabi dan Kitab Sucinya. Salah satu agama samawi tersebut adalah Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dengan gamblang menyebutkan bahwa yakin pada yang ghaib adalah salah satu ciri orang yang beriman. Kenneth W. Morgan menyatakan bahwa bagian dari rukun iman adalah yakin adanya Allah Yang Esa dan percaya terhadap makhluk-makhluk yang tidak dapat dilihat yakni malaikat, jin dan iblis.[1]

Salah satu makhluk ghaib yang sering dibicarakan orang adalah jin. Dalam pandangan umat Islam, jin merupakan makhluk ghaib yang paling terkenal setelah malaikat. Hampir setiap kejadian atau aktivitas mistis, jin selalu dianggap aktor di balik kejadian itu. Al-Qur'an memberikan beberapa informasi pada kita tentang makhluk halus ini. Jin merupakan salah satu makhluk yang diistimewakan al-Qur'an.

Al-Qur'an dan as-Sunnah, ketika mengharuskan kita percaya kepada yang ghaib termasuk jin bermaksud antara lain mengantar kita menyadari betapa sedikit pengetahuan kita, serta bermaksud pula memberi sekelumit gambaran tentang

[1]Kenneth W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1985), h. 439.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wujud ini dengan berbagai makhluk yang diciptakan Allah, baik yang dikenal maupun belum atau tidak akan dikenal hakikatnya sama sekali.

Sedangkan mengenai asal kejadian dari makhluk yang bernama jin ini dalam al-Qur'an telah dijelaskan, yaitu ketika terjadi dialog antara iblis dan Allah. Pada saat itu ketika Adam sudah diciptakan sempurna oleh Allah, Allah memerintahkan iblis dan malaikat untuk bersujud pada Adam. Namun iblis enggan sujud kepada Adam. Ini terekam dalam surat al-A'raf ayat 12 yang berbunyi:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ

Dia (Allah) berfirman: 'Apakah yang menghalangimu untuk tidak bersujud pada saat aku menyuruhmu?' Dia (iblis) berkata : 'Saya lebih baik daripadanya, Engkau telah menciptakan saya dari api sedang Engkau menciptakannya dari tanah.[2]

Pada ayat tersebut, telah disebutkan bahwasanya iblis (jin) mengatakan dirinya diciptakan oleh Allah SWT dari api. Sementara itu, ditempat lain juga ditemukan informasi tentang asal kejadian jin, yaitu pada surat al-Hijr ayat 27:

وَٱلْجَآنَّ خَلَقْنَٰهُ مِن قَبْلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ

Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.[3]

Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbāh menjelaskan bahwa kata (سموم) *samūm* berarti angin yang sangat panas yang menembus masuk ke tubuh. Ada juga yang memahaminya dalam arti api yang tanpa asap. Dalam surat ar-Rahman

[2]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang: CV. ASY-SYIFA', 1998), 120.
[3]*Ibid.*, 210.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat 15, dinyatakan bahwa (وخلق الجانّ من مارج من نار) *wa khalaqa al-jānna min mārijin min nārin*/ dan jan diciptakan dari nyala api. Dari gabungan kedua ayat ini dapat dikatakan bahwa angin panas mengakibatkan kebakaran sehingga menimbulkan nyala api, dari nyala api itulah jin diciptakan. Demikian kedua ayat tersebut tidak bertentangan dan saling melengkapi informasi tentang asal kejadian makhluk tersebut.[4]

Banyak dari golongan manusia yang menganggap bahwasanya jin itu negatif dan selalu mengarah kepada keburukan. Namun pada dasarnya jin itu ada yang sholeh dan ada yang menyimpang, seperti halnya manusia. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan dalam surat al-Jin ayat 11:

وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا

> Dan sesungguhnya diantara Kami ada orang-orang yang saleh dan diantara Kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda.[5]

Sebagaimana dengan manusia, jin juga diberi hawa nafsu oleh Allah SWT sehingga memungkinkan mereka untuk memilih sendiri jalan mana yang akan ditempuh semasa hidupnya. Meskipun jin itu berbeda dalam hal asal penciptaannya, tetapi dia juga makhluk Allah SWT yang tujuan dari penciptaannya sama dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu tidak lain supaya beribadah kepada Allah SWT. Dalam al-Qur'an telah disebutkan dalam surat adz-Dzariyat ayat 56:

---

[4]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) vol. 14, 119.
[5]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 457.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk menyembah kepada-Ku.[6]

Berbagai penafsiran sudah jelas bahwa makna ibadah adalah sebagai ritual fisik, akan tetapi ada lagi penafsiran makna ubudiyah yaitu sikap penghambaan. Sikap menjadi rendah, hina dan lemah dihadapan yang disembah. Dalam konteks ubudiyah inilah peribadatan ditegakkan. Kepada siapa kita di dalam sini merendahkan diri, menghinakan diri, melemahkan diri, berarti kepada sesuatu itulah kita menghamba. Dan sikap ini hanya diterapkan kepada Tuhan.

Ayat-ayat yang disebutkan dalam al-Qur'an tadi memberikan suatu pernyataan bahwa al-Qur'an telah memberikan kita informasi tentang jin. Namun, tampaknya informasi yang diberikan tersebut masih belum memadai. Ini dapat dilihat dari ayat-ayat al-Qur'an memberikan informasi yang sepenggal-penggal tentang makhluk tersebut.

Melihat hal tersebut begitu pentingnya tafsir terhadap pemahaman al-Qur'an, maka tidak sedikit ulama yang menuangkan pemahamannya secara tertulis dalam suatu karya, termasuk Indonesia yang telah banyak mengalami metamofosis dalam bentuk penafsiran. Dari segi generasi, Howard M. Federsipiel membagi dalam tiga generasi. Generasi pertama, dari awal abad 20 sampai awal tahun 1960-an. Pada generasi ini, cenderung dalam bentuk penerjemah dan penafsiran yang masih parsial dan cenderung pada surat-surat tertentu sebagai objek tafsir. Generasi kedua, sebagai penyempurna dari generasi pertama yang

[6]*Ibid.*, 417.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muncul pada pertengahan tahun 1960-an. Pada generasi ini, tafsir mempunyai beberapa catatan, catatan kaki, terjemah mufradat, dan terkadang disertai dengan indeks yang sederhana. Selanjutnya tafsir generasi ketiga yang mulai muncul pada tahun 1970-an, merupakan penafsiran yang lengkap, dengan komentar-komentar yang luas dan juga disertai terjemahannya.[7]

Salah satu mufassir Indonesia pada generasi ketiga tersebut yakni M. Quraish Shihab. Beliau adalah salah satu pakar tafsir (al-Qur'an) Indonesia kontemporer garda depan. Perhatian dan keseriusannya terhadap pengkajian al-Qur'an telah diperhatikannya sejak kecil. Dalam pangkuannya sendiri, benih kecintaannya terhadap al-Qur'an telah ditanamkan sejak dini oleh ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang ulama ahli tafsir Makassar yang disegani. M. Quraish Shihab merupakan ulama pemikir yang sangat produktif melahirkan karya tulis. Selain itu, ia sangat konsisten pada jalurnya, yaitu pengkajian al-Qur'an dan tafsir. Salah satu karyanya yang paling monumental adalah Tafsir Al-Mishbāh. Buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surat-surat al-Qur'an. Dalam Tafsir Al-Mishbāh, M. Quraish Shihab tidak pernah luput dari pembahasan *'ilmu munasabat* yang tercermin dalam enam hal, yaitu: keserasian kata demi kata dalam satu surah; keserasian kandungan ayat dengan penutup surat (*fawāsil*); keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya; keserasian uraian awal/mukaddimah satu surat dengan penutupnya; keserasian penutup surat dengan

[7]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), 57-58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

uraian awal/mukaddimah surat sesudahnya; dan keserasian tema surat dengan nama surat.[8]

Tafsir Al-Misbāh ini tentu saja tidak murni hasil penafsiran (ijtihad) M. Quraish Shihab saja. Sebagaimana pengakuannya sendiri, banyak sekali ia mengutip dan menukil pendapat-pendapat para ulama baik klasik maupun kontemporer. Yang paling dominan tentu saja kitab *Tafsir Nazm al-Durār* karya ulama abad pertengahan Ibrahim ibn 'Umar al-Biqa'i (w. 885/1480). Ini wajar, karena tokoh ini merupakan objek penelitian M. Quraish Shihab ketika menyelesaikan program Doktornya di Universitas al-Azhar. Muhammad Husein Thabathaba'i, ulama Syi'ah modern yang menulis kitab Tafsir al-Mizān lengkap 30 juz, juga banyak menjadi rujukan Quraish dalam tafsirnya ini. Dua tokoh ini kelihatan sangat banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh nya. Selain al-Biqa'i dan Thabathaba'i, Quraish juga mengutip pemikiran-pemikiran Muhammad Thantawi, Mutawalli as-Sya'rawi, Sayyid Quthb dan Muhammad Thahir ibn Asyur.[9]

Ada banyak hal yang tidak diinformasikan agama, boleh jadi, karena tidak perlu diketahui oleh manusia, boleh jadi juga, bila dijelaskan pun tidak dapat dicerna oleh pikirannya. Allah swt. berfirman dalam surat al-Isra' ayat 85:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

[8]Muhammad Iqbal, "*Metode Penafsiran M. Quraish Shihab*", Jurnal Tsaqafah Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara, Medan, 2010, 260.
[9]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan*, vol. 1, xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Mereka bertanya kepadamu tentang Ruh. Katakanlah: 'Ruh adalah sebagian dari urusan Tuhanku.' Kalian tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit.

Betapa pun yang telah dicapai kemajuan berarti dalam bidang psikologi, tetapi yang belum terungkap dari jiwa manusia masih jauh lebih banyak. Ini terhadap manusia yang wujudnya terlihat terukur, dapat diraba dan dibawa ke laboraturium untuk diuji dan dianalisis. Bagaimana dengan sesuatu yang dinyatakan "jin", yakni sesuatu yang tersembunyi dan yang tidak dapat dilihat oleh manusia. Jadi, kita tidak boleh tergesa-gesa menolaknya. Memang ada informasi dari kitab suci yang belum terbukti. Ada juga yang sebelum ini tidak dapat dibuktikan oleh generasi lalu, tetapi kini telah terbukti.[10]

Akhirnya dengan uraian di atas, perlu adanya penelitian yang komperhensif. Penulis tertarik untuk membahasnya dalam penelitian ini dengan judul "Telaah Penciptaan dan Keagamaan Jin menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh".

## B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi yang dapat dipetakan dari tema ini sebagai berikut:

1. Eksistensi jin dalam al-Qur'an
2. Pandangan ulama tentang keberadaan jin
3. Perintah al-Qur'an terhadap jin

---

[10]M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Kini dan Masa Lalu,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembahasan mengenai jin sangatlah luas. Agar tidak menjadi bias maka dalam penelitian ini penulis akan fokus mengkaji tentang telaah penciptaan dan keagamaan jin menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbāh.

## C. Rumusan Masalah

Dari kerangka latar belakang di atas, agar lebih jelas dan operasional, maka perlu diformulasikan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang terkait asal-usul dan tujuan penciptaan jin?
2. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat yang terkait keagaamaan jin?

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Ingin menganalisa penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat terkait asal-usul dan tujuan penciptaan jin .
2. Ingin menganalisa penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat terkait keagamaan jin.

Setelah penelitian ini selesai dengan melalui beberapa pembahasan dan analisis yang mendalam dan telah menghasilkan beberapa kesimpulan, diharapkan hasil penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara teori, dapat menambah khazanah pengetahuan dalam Tafsir Al-Misbāh, terutama mengenai penafsiran ayat-ayat tentang penciptaan dan keagamaan jin.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Secara praktis, menambah pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat dalam rangka memahami penciptaan dan keagaman jin.

## E. Telaah Pustaka

Kajian tentang jin banyak ditemukan dalam dalam bentuk penelitian. Namun penulis belum menemukan penelitian yang membahas telaah ayat-ayat tentang penciptaan dan keagamaan jin menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh. Berikut ini penulis ilustrasikan beberapa penelitian yang dipandang terkait dengan penelitian ini:

1. Jin dalam al-Qur'an (Kajian Semantik), skripsi Khoiriyah tahun 2016 pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.[11] Kesimpulan dari penelitian tersebut yakni *al-jinn* pada periode *pra Qur'anic* dipahami sebagai makhluk ghaib yang memiliki kekuatan tersembunyi baik itu yang mengakibatkan gangguan maupun yang mendatangkan manfaat. Sementara pada peiode *Qur'anic,* jin diartikan hampir sama dengan *pra Qur'anic*. Bahkan Allah SWT memuliakan jin dengan menjadikan nama surat yakni surat al-Jin. Pada periode *pasca Qur'anic*, jin mengalami perkembangan makna tanpa mengurangi makna yang sudah ada menjadi binatang yang dapat berubah bentuk, virus atau kuman penyakit, dan manusia liar yang belum berperadaban.
2. Jin dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin), skripsi Bisri Ali tahun 2015 pada Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan

[11]Khoiriyah, "Jin dalam al-Qur'an (Kajian Semantik)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adab IAIN Sultan Maulana Hasanudin.[12] Kesimpulan dari penelitian ini yakni bahwa itu ada tetapi tidak nyata, hanyalah bersifat ghaib. Alam ghaib terbagi menjadi dua yaitu: ghaib nisbi dan ghaib hakiki. Ghaib nisbi adalah sesuatu yang tertutup pengetahuannya bagi sebagian makhluk, sedangkan ghaib hakiki adalah sesuatu yang mutlak atau secara keseluruhan tidak dapat diketahui oleh indera manusia karena hakikatnya hanya Allah SWT saja yang Maha Mengetahui.

3. Penafsiran Ayat-ayat tentang Penciptaan dan Kemampuan Jin (Studi Komparatif Penafsiran az-Zamakhsyari dan Fahrur Razi), skripsi Ahmad Husnul Qowim tahun 2012 pada Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.[13] Kesimpulan dari penelitian ini yakni bahwasanya az-Zamakhsyari menafsirkan (نار سموم) yang merupakan bahan penciptaan jin adalah api yang sangat panas yang berjalan lewat rongga-rongga. Sementara itu Fahrur Razi menyatakan bahwa makna (سموم) adalah angin panas yang ada pada siang maupun malam hari.

## F. Metodologi Penelitian

Sebuah riset ilmiah dilakukan untuk mencari kebenaran objektif. Untuk merealisasikan itu semua, peneliti harus mempunyai metodologi dalam penelitiannya. Metodologi merupakan serangkaian proses dan prosedur yang

[12]Bisri Ali, "Jin dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin)", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanudin, Banten, 2015.
[13]Achmad Husnul Qowim, "Penafsiran Ayat-ayat tentang Penciptaan dan Kemampuan Jin (Studi Komparatif penafsiran az-Zamakhsyari dan Fahrur Razi)", Skripsi fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus ditempuh oleh seorang peneliti, untuk sampai pada kesimpulan yang benar tentang riset yang dilakukan.[14] Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

***1. Model dan Jenis Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena data yang digunakan berupa dokumentasi perpustakaan. Oleh karena itu, kajian yang dilakukan ini dikategorikan ke dalam penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Data-data yang digunakan sebagai bahan dan materi diperoleh dari buku-buku, artikel, skripsi dan sebagainya yang terdapat diperpustakaan.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode maudhu'i yaitu menafsirkan al-Qur'an menurut tema dan topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan Tafsir Tematik. Semua ayat yang berkaitan dengan suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan.[15]

***2. Sumber Data***

Sesuai dengan jenis penelitiannya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

a. *Sumber data primer.*

Sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah al-Qur'an dan terjemahannya serta kitab Tafsir Al-Mishbāh karya M. Quraish Shihab.

b. *Sumber data sekunder*

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an as-Sunnah dan*

---

[14]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 5.

[15] Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV, 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini* karangan M. Quraish Shihab, *Dialog dengan Jin Muslim* karangan Muhammad Isa Dawud, *Membentengi Diri dari Gangguan Jin dan Setan* karya Wahid Abdus Salam Bali, kitab tafsir, kitab hadis, buku-buku, jurnal artikel-artikel dan skripsi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan.

***3. Teknik Pengumpulan Data***

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan yakni metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan maslah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.[16] Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya.[17] Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, yaitu tokoh M. Quraish Shihab dengan objek formal kajiannya tentang penciptaan dan keagamaan jin dalam Tafsir al-Misbāh.
2. Mengintervetarisasi data dan meyeleksi karya-karya M. Quraish Shihab dan literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

---

[16]Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif.* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 158.
[17]Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Melakukan identifikasi elemen-elemen penting tentang penciptaan dan keagamaan jin.
4. Data yang penulis peroleh akan penulis abstraksikan melalui metode deskripstif , bagaimana M. Quraish Shihab menafsirkan mengenai penciptaan dan keagamaan jin dalam Tafsir al-Misbāh.
5. Penulis akan melakukan analisis terhadap asumsi-asumsi tentang topik tersebut.
6. Penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara komperhensif sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan.

***4. Teknik Analisis Data***

Menurut Satori dan Komariah, analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (*decomposition*) sehingga susunan/tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.[18]

Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan yakni metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.[19] Pendapat analisis analisis data deskriptif tersebut adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar bukan dalam bentuk angka-angka, hal ini disebabkan

[18]Satori dan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2012), 200.
[19]Wiranto Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik* (Bandung: Tarsita, 1990), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.[20]

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini berisi lima bab. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dan mengatur alur pemikiran yang tertuang dalam pembahasan skripsi, secara garis besar penulisan ini menggambarkan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan. Pada bab ini mencakup latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan menyuguhkan tinjauan umum tentang jin yang terdiri dari tiga sub bab yaitu definisi jin menurut bahasa dan istilah, hakikat jin yang meliputi asal-usul penciptaan, tujuan penciptaan dan keagamaan jin. Dilanjutkan dengan pandangan para ulama tentang jin.

Bab ketiga menyuguhkan tentang mengenal M. Quraish Shihab dan kitab Tafsir al-Misbāh. Dalam bab ini akan dibahas beberapa sub bab diantaranya yakni biografi M. Quraish Shihab dan telaah Tafsir al-Misbāh.

Bab keempat mencakup analisis tentang penciptaan dan keagamaan jin menurut M. Quraish Shihab.

---

[20]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2002), Cet. 16, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan jawaban singkat yang diajukan dalam rumusan masalah serta saran untuk penelitian selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## BAB II

## TINJAUAN UMUM TENTANG JIN

### A. Definisi Jin Menurut Bahasa dan Istilah

Dari segi bahasa al-Qur'an, kata *jinn* terambil dari asal kata yang terdiri dari tiga huruf, *jim* (ج), *nun* (ن), dan *nun* (ن). Di mana pakar bahasa, semua kata yang terdiri dari rangkaian ketiga huruf di atas mengandung arti ketersembunyian atau ketertutupan.[21]

Kosa kata dalam bahasa Arab yang terdiri dari huruf *jīm* dan *nūn*, dengan berbagai bentukannya, memiliki pengertian "benda" atau " makhluk" yang tersembunyi:[22]

*Al-Janin* (janin) disebut demikian karena ketersembunyiannya dalam perut ibunya, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah SWT pada surat an-Najm ayat 32:

ٱلَّذِينَ يَجۡتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلۡمَغۡفِرَةِۚ هُوَ أَعۡلَمُ بِكُمۡ إِذۡ أَنشَأَكُم مِّنَ ٱلۡأَرۡضِ وَإِذۡ أَنتُمۡ أَجِنَّةٞ فِي بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡۖ فَلَا تُزَكُّوٓاْ أَنفُسَكُمۡۖ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ

(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih dalam janin ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.[23]

---

[21]A. Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 215-216.

[22]Muhammad Isa Dawud, *Hiwar Shahafiy ma'a Jiniy Muslim,* terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhiem, *Dialog dengan Jin Muslim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 20.

[23]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1998), 321.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Junnat Al-Layl*, artinya ketersembunyian oleh kegelapan malam dan tertutup tabir hitamnya, seperti firman Allah SWT dalam surat al-An'am ayat 76:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ ٱلَّيْلُ رَءَا كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّى ۖ فَلَمَّآ أَفَلَ قَالَ لَآ أُحِبُّ ٱلْءَافِلِينَ

Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: Inilah Tuhanku, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: Saya tidak suka kepada yang tenggelam.[24]

*Junna ar ajulu jununan, wa ajannahullahu, fahuwa majnun*, artinya "jika seseorang telah kehilangan akalnya, dan tertutuplah kesadarannya, maka dengan itu hilanglah kewajiban-kewajiban darinya akibat tidak adanya akal. Tentang pengertian seperti ini Allah SWT berfirman dalam surat Saba' ayat 8:

أَفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَم بِهِۦ جِنَّةٌ ۗ بَلِ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ فِى ٱلْعَذَابِ وَٱلضَّلَٰلِ ٱلْبَعِيدِ

Apakah dia mengada-adakan kebohongan terhadap Allah ataukah ada padanya penyakit gila?[25]

Tidak jauh berbeda dengan pendapat, Imam al-Syibli dalam kitabnya *Ahkam al-Marjan fi al-Jan* menjelaskan bahwa disebut dengan jin karena secara bahasa artinya "yang tertutup", "yang tersembunyi", dan "yang terhalang". Sehingga kata jin juga satu akar dengan kata "janin" atau bayi dalam kandungan. Sebab, bayi dalam kandungan tidak dapat dilihat oleh mata telanjang karena tertutupi atau terhalangi oleh perut. Satu akar kata juga dengan kata "majnun" atau orang gila. Hal ini dikarenakan orang gila adalah orang yang kesehatan akalnya tertutup. Satu akar kata juga dengan kata "janan" atau hati. Hal ini karena hati

[24]*Ibid.*, 109.
[25]*Ibid.*, 476.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak dapat dilihat oleh mata telanjang karena tertutupi atau terhalangi oleh raga manusia.[26]

Dari segi bahasa, makna kata *jinn* telah dijelaskan. Para pakar berbeda pendapat tentang maksud kata *jānn.* Pakar bahasa Arab, al-Jauhāri (w. 1005) menyatakan bahwa kata *jānn* sama dengan jin. Hanya saja, kata *jinn* adalah bentuk jamak dari kata *jinniyy* yang berbentuk tunggal, sedangkan *jānn* adalah *ism jam'* atau kata yang digunakan untuk menunjuk sekelompok *jinni* (جنّي).

Secara istilah, jin adalah jenis ruh yang berakal dan memiliki keinginan, yang diberikan beban (*taklif*) sama seperti halnya manusia. Mereka tidak bersifat materi, tertutup dari panca indera, tidak terlihat tabi'at dan rupa asli mereka. Mereka makan, minum, menikah dan memiliki keturunan. Amal-amal mereka kelak di akhirat juga akan dihisab.[27] Meskipun jika ada manusia yang dapat melihatnya, yang dilihat itu merupakan penjelmaannya saja, bukan wujud asli.[28]

Namun disini terdapat perbedaan diantara jin, iblis dan setan. Dan penulis akan memaparkan perbedaan di antara ketiganya, yakni sebagai berikut:

***1. Jin***

Seperti yang telah dipaparkan di atas banyak pendapat dari berbagai pandangan mengenai makna jin. Akan tetapi, sebagian besar para ulama memahami bahwasanya jin adalah makhluk yang berakal, berkehendak dan juga diberi beban (*taklif*) seperti halnya manusia. Namun bentuknya tidak

[26]Muhammad bin Abdullah asy-Syibli al-Hanafi, *Ahkam al-Marjan fi Ahkam al-Jan,* (Mesir: Dar al-Qur'an, tth), 9.
[27]Abdul Hamid al-Suhabani, *Misteri Alam Jin*, (Jakarta: Dar al-Haq, 2015), 6.
[28]Jajang Aisyul Muzakki, *Buku Pintar Do'a Penangkal Sihir dan Guna-guna,* (Jakarta: Belanoor, 2010), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dilihat oleh panca indera. Namun beberapa ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai jin ini. Di antaranya ada yang mengganggap jin sebagai potensi negatif. Ada pula yang memahami jin antara lain sebagai virus dan kuman-kuman penyakit. Muhammad Abduh adalah ulama yang pertama kali mengemukakan pendapat bahwa jin dari segi makna katanya, dapat diartikan sebagai virus/ bakteri yang dapat menimbulkan penyakit. Pendapat Abduh ini, kemudian diikuti oleh muridnya, yaitu Muhammad Rasyid Ridha. Rasyid Ridha berpendapat bahwa jin adalah makhluk yang tersembunyi. Oleh karena itu, bisa jadi makhluk yang tersembunyi itu adalah virus/bakteri yang hanya bisa dilihat melalui mikroskop.[29] Ada juga yang berpendapat bahwa jin adalah jenis manusia tertentu. Ulama yang berbicara demikian adalah Maulana Muhammad Ali. Menurutnya, pengertian jin yang digunakan dalam al-Qur'an ada dua macam. Pertama, pengertian jin sebagai makhluk halus yang tidak bisa dilihat dengan kasat mata. Kedua, jin diartikan sebagai jenis manusia tertentu. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika Maulana Muhammad Ali menafsirkan surat Sad (38): 37, surat al-Ahqaf (46): 29, dan surat al-Jin (72): 1. Dalam surat Sad ayat 37, Muhammad Ali menyatakan bahwa setan yang membangun gedung dan menyelam di lautan bukanlah makhluk halus yang kasat mata, melainkan mereka adalah bangsa asing yang ditaklukan oleh Nabi Sulaiman.[30]

---

[29]Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, tth), Jilid. 3, h. 96.
[30]Achmad Husnul Qowim, "Penafsiran Ayat-ayat tentang Penciptaan dan Kemampuan Jin (Studi Komparatif penafsiran az-Zamakhsyari dan Fahrur Razi)", Skripsi fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, Semarang, 2012, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jin diciptakan oleh Allah SWT lebih dahulu daripada manusia. Menurut sebagian ulama terdahulu, bahwa jin diciptakan seribu tahun sebelum manusia diciptakan. Tetapi pendapat ini tidak memiliki dalil al-Qur'an dan as-Sunnah.[31]

Adapun mengenai jin, keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Allah tidak jauh berbeda dengan manusia. Mereka digolongkan pada beberapa jenis, di antaranya ada yang mukmin, kafir, ada yang berperangai baik dan ada yang pula yang buruk. Jumlah mereka juga sangat banyak dan bermacam coraknya, sebagaimana kita melihat pada golongan kita (manusia) sendiri. Jin mukmin adalah jin yang taat kepada Allah SWT, sedangkan jin kafir itu mencakup dari setan atau iblis, ifrit dan marid. Jenis yang pertama adalah setan atau iblis dari bangsa jin kafir yang selalu menggoda manusia, mendorong manusia untuk melakukan perbuatan tercela yang dapat merendahkan martabat manusia di sisi Allah SWT dan ia berada dalam diri manusia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Taha ayat 120:

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ

Kemudian setan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata, "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?

Jenis jin kafir yang kedua adalah ifrit. Kata ifrit memiliki arti tercela, menjjikkan dan membuat makar. Begitu pula dengan jin ifrit, ia jin pembuat makar, penipu, sangat tercela dan memiliki sifat licik yang dominan. Dan jenis jin kafir yang ketiga yakni marid. Kata marid berarti sangat sombong dan

[31]Mohammad Syamsi, *Alam Jin dan Setan*, (Surabaya: Penerbit Amalia, 2011), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertindak sewenang-wenang.[32] Kelompok marid ini umumnya tinggal di padang sahara dan gunung-gunung. Mereka suka mempermainkan orang-orang yang melalui tempat tersebut.

Jin juga memiliki tempat tinggal. Ada yang menempati tempat yang sepi dari manusia seperti padang pasir, ada juga yang mendiami tempat-tempat yang kotor seperti halnya toilet. Bahkan sebagian dari mereka ada yang bertempat tinggal bersama manusia.[33] Selain itu sebagaimana makhluk Allah yang diberi hawa nafsu, jin juga perlu makan dan minum. Mengenai persoalan ini ada beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para ulama. Secara umum dapat dikelompokkan menjadi 3 pendapat yakni:[34]

1. Mereka yang mengatakan bahwa jin seluruhnya tidak makan dan minum. Namun pendapat ini menyalahi nash baik dalam al-Qur'an maupun hadis yang mengatakan bahwa jin juga makan dan minum. Oleh karenanya pendapat ini merupakan pendapat yang lemah.
2. Mereka yang mengatakan bahwa ada sekelompok jin yang tidak makan dan tidak minum dan sebagian lainnya ada yang makan dan minum. Hal ini didasarkan pada sebuah riwayat dari Ibnu Abdil dari Wahab bin Manbah yang mengatakan: "Jin itu ada beberapa jenis. Jin yang paling halus berbentuk angin atau udara, mereka tidak makan, tidak minum, tidak mati dan tidak pula beranak. Jenis jin yang lain ada jin yang makan, minum, melahirkan, menikah dan mati. Yang termasuk jin

[32]Ibnu Mandzur, *Lisan al-'Arab,* (Kairo: Dar al-Fikr, 1987), Jilid 6, 463.
[33]Jajang Aisyul Muzakki, *Do'a Penangkal Sihir dan Guna-guna*, 66.
[34]Bisri Ali, "Jin dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-ayat tentang Jin)", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2015, 33-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir adalah jin yang bernama As-Sa'ali, Al-Ghaul dan Al-Qathrab (smuanya nama-nama jin)."

3. Mereka yang mengatakan bahwa semua jin itu makan dan minum. Pendapat ini dapat dikatakan yang paling tepat karena banyak keterangan berupa dalil-dalil dan hadis-hadis sahih. Salah satunya ialah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim berikut ini:

عن إبن عمر أنّ رسول الله ص. م. قال: إذ أكل أحدكم فليأكل بيهينه وإذا شرب فلشرب بيمينه فإنّ الشّيطان يأكل بشماله ويشرب بشماله. (رواه مسلم)

Dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah SAW besabda: apabila salah seorang dari kalian makan, maka makanlah dengan tangan kanannya, dan apabila dia minum, maka minumlah dengan tangan kanannya, karena setan makan dan minum dengan tangan kirinya.

***2. Iblis***

Lafadz iblis adalah sesuai dengan wazan *if'il*, diambil dari kata *al-ablās* yakni putus asa dari rahmat Allah SWT. Lafadz ini tidak dapat menerima tanwin, sebab ia adalah *isim ma'rifat* dan tidak ada padanan nama untuknya, sehingga ia pun diidentikkaan dengan kata non Arab. Demikianlah yang dikemukakan oleh Abu Ubaidah.[35]

Iblis adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang berasal dari golongan jin. Iblis adalah makhluk yang melakukan pembangkangan secara terang-terangan kepada Tuhannya ketika diperintah untuk sujud kepada manusia pertama yang diciptakan Allah SWT. Iblis telah mendapatkan mandat dari Allah untuk menyesatkan manusia yang tidak beriman agar bisa dihukum bersama-sama di akhirat nanti. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan dalam surat al-Kahfi ayat 50:

[35]Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkaam al-Qur'an*, penerjemah: Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nashirul Haq, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid I, 651.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ ٱلْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓۗ أَفَتَتَّخِذُونَهُۥ وَذُرِّيَّتَهُۥٓ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِى وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّۢۚ بِئْسَ لِلظَّٰلِمِينَ بَدَلًا

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, maka sujudlah mereka kecuali Iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang dzalim.[36]

Pada buku karya Muhamad Isa Dawud, yang berjudul *Hiwār Shahafiy ma'a Jiniy Muslim* tertulis bahwasanya Iblis mempunyai kerajaan yang sangat besar: ada menteri-menteri, pemerintahan, dan kantor-kantor yang besar-besar. Iblis mempunyai wakil-wakil, lima di antaranya wajib diwaspadai.[37]

Yang pertama, menurut kalangan jin, bernama Tsabar. Dia selalu mendatangi orang yang sedang kesusahan atau tertimpa musibah, baik kematian anak atau kerabat, dan lain-lain. Kemudian ia melancarkan bisikannya dan menyatakan permusuhannya kepada Allah. Diucapkannya melalui mulut orang yang tertimpa musibah itu, keluh kesah dan caci maki terhadap ketentuan Allah atas dirinya. Untuk menghindarinya hendak ucapkan:

اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَبَرِ الرَّجِيْمِ وَجُنْدِهِ وَأَبْنَائِهِ

Aku berlindung kepada Allah SWT dari gangguan setan, Tsabar, yang terkutuk, berikut pengikut-pengikut dan anak-anaknya.

Yang kedua namanya, sejalan yang diucapkan jin Muslim, dia adalah Dasim. Setan inilah yang selalu berusaha, dengan sekuat tenaganya untuk

[36]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 239.
[37]Muhammad Isa Dawud, *Hiwar Shahafiy ma'a Jiniy Muslim,* terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhiem, *Dialog dengan Jin Muslim*.... , 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencerai beraikan ikatan perkawinan, mengobarkan rasa benci satu sama lain di kalangan suami istri, sehingga terjadi perceraian. Dia adalah anak kesayangan Iblis di seantero kerajaannya yang sangat besar. Untuk mengahadapinya, hendaknya engkau mengucapkan:

اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ دَاثِمِ الرَّجِيْمِ وَجُنْدِهِ وَأَبْنَائِهِ

Aku berlindung kepada Allah SWT dari gangguan setan, Dasim, yang terkutuk, serta pengikut-pengikut dan anak-anaknya.

Yang ketiga namanya al-A'war. Dia dan seluruh penghuni kerajaannya adalah spesialis-spesialis dalam urusan mempermudah terjadinya perzinaan. Anak-anaknya menjadikan indah bagian bawah tubuh kaum wanita ketika mereka keluar rumah, khususnya kaum wanita masa kini, betul-betul menggembirakan Iblis di kerajaannya yang besar. Segala persoalan yang menyangkut dekadensi moral dan perzinaan berurusan dengan kantor besar mereka.

Yang keempat bernama Maswath, spesialis dalam menciptakan kebohongan-kebohongan besar maupun kecil. Bahkan kejahatan yang dia dan anak-anaknya lakukan sampai pada tingkat dia memperlihatkan diri dalam bentuk seseorang yang duduk dalam suatu pertemuan yang diselenggarakan oleh manusia, lalu menyebarkan kebohongan yang pada gilirannya disebarkan pula oleh manusia.

Yang kelima bernama Zalnabur. Setan yang satu ini bergentayangan di pasar-pasar di seluruh penjuru dunia. Merekalah yang mengobarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertengkaran, caci maki, perselisihan dan bunuh membunuh antara sesama manusia.[38]

### *3. Setan*

Setan adalah sifat untuk menyebut setiap makhluk yang jahat, membangkang, tidak taat, suka mbelot, suka maksiat, suka melawan aturan atau semacamnya. Dari segi makna, pakar bahasa, al-Jauhari (w. 1005), menjelaskan bahwa semua yang membangkang, baik jin, manusia maupun binatang, dinamai *syaithān*. Ibnu Katsir juga menyatakan bahwa *syaithān* adalah semua yang keluar dari tabiat jenisnya dengan kejelekan.[39]

Jadi dapat diambil kesimpulan terkait istilah jin, setan dan iblis. Jin adalah sebutan untuk makhluk yang secara umum tercipta dari api. Iblis adalah bapak dari jin yang mendurhakai Tuhannya. Dan setan adalah sifat untuk menyebut setiap makhluk yang jahat, membangkang, tidak taat, suka maksiat, suka melawan aturan atau semacamnya baik dari golongan jin maupun manusia.

## B. Hakikat jin

Di dalam al-Qur'an kata *al-jin* dengan bentuk dan derivasinya berjumlah 33 ayat 15 surat.[40] Bahkan terdapat surat yang khusus yang diberi nama surat Al-Jinn. Namun yang menjelaskan mengenai topik penelitian yakni penciptaan dan keagamaan jin terdapat pada beberapa surat antara lain:

---

[38]*Ibid.*, 62.
[39]Ibnu Katsir al-Dimasyqy, *Abi Fada' Tafsir Ibnu Katsir,* (Bairut: Darul Kutub Ilmiyah,, 2006), Jilid. 2, 127.
[40]Muhammad Fuad Abdul Baqi', *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an al-Karim* Beirut: Darr al-Fikr, 1981), 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 1. *Asal-usul penciptaan jin*

Berbicara mengenai asal-usul penciptaan jin, telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Hijr ayat 27:

وَٱلۡجَآنَّ خَلَقۡنَٰهُ مِن قَبۡلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ

Dan Kami telah menciptakan jin sebelumnya dari api yang sangat panas.[41]

Surat ar-Rahman ayat 15:

وَخَلَقَ ٱلۡجَآنَّ مِن مَّارِجٖ مِّن نَّارٖ

Dan Dia menciptakan jin dari nyala api.[42]

Dan surat al-A'raf ayat 12:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسۡجُدَ إِذۡ أَمَرۡتُكَۖ قَالَ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُ خَلَقۡتَنِي مِن نَّارٖ وَخَلَقۡتَهُۥ مِن طِينٖ

Dia (Allah) berfirman: 'Apakah yang menghalangimu untuk tidak bersujud saat Aku menyuruhmu? 'Dia (iblis) berkata: 'Saya lebih baik dari padanya, Engkau menciptakan saya dari api sedang Engkau menciptakannya dari tanah.[43]

Demikian dengan gamblang al-Qur'an menjelaskan unsur kejadian jin dan perbedaannya dengan unsur kejadian manusia. Hadis Nabi SAW pun menginformasikan hal yang sama. Imam Muslim dalam shahihnya melalui istri Nabi SAW Aisyah ra., meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda:

خُلِقَتُ الْمَلاَئِكَةُ مِنْ نُوْرٍ وَخُلِقَ الْجِانُّ مِنْ مَارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وَصَفَ لَكُمْ

Malaikat diciptakan dari cahaya, jin diciptakan dari api yang berkobar, sedangkan Adam (manusia) diciptakan sebagaimana apa yang telah dijelaskan kepada kalian.

Tidak mudah mencari pengertian majasi atau metafora yang dapat memuaskan nalar dan rasa keagamaan bagi teks-teks di atas, kecuali jika ingin

---

[41]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 210.
[42]*Ibid.*, 425.
[43]*Ibid.*, 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membatasi wilayah suprarasional dalam ajaran Islam. Kendati demikian, sejak dahulu ada saja yang menolak pengertian penciptaan jin dari api, sebagaimana bunyi teks al-Qur'an dan hadis-hadis di atas. Kalau jin diciptakan dari api, tentu ia tidak tersiksa bila dimasukkan ke api neraka. Demikian antara lain dalih mereka. Dalih ini terlalu rapuh dan amat mudah ditampik karena yang dimaksud dengan penciptaan jin dari api adalah asal atau bahan dasar penciptaannya, bukan wujudnya saat ini. Sama halnya dengan Adam (manusia) yang asal penciptaannya dari tanah.

***2. Tujuan penciptaan jin***

Banyak sekali ayat al-Qur'an yang redaksinya dapat dijadikan dalil untuk membuktikan adanya makhluk berwujud yang bernama jin. Makhluk itu tidak diciptakan Allah kecuali agar seluruh aktivitas mereka berakhir menjadi pengabdian kepada-Nya. Allah SWT telah berfirman dalam surat ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku[44]

Ayat di atas oleh para ulama dijadikan dasar bahwasanya jin tidak jauh berbeda dengan manusia, yakni jin juga dibebani kewajiban untuk taat dan beribadah kepada Allah SWT, dibebani untuk melakukan amal saleh dan dibebani untuk senantiasa menjauhi semua larangan Allah SWT.

Ibn 'Abd al-Bārr berkata, "Menurut jamaah, jin tergolong mukallaf dan menjadi objek dari firman Allah dalam surat al-An'am ayat 130:

[44]*Ibid.*, 417.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰمَعۡشَرَ ٱلۡجِنِّ وَٱلۡإِنسِ أَلَمۡ يَأۡتِكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ يَقُصُّونَ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِي وَيُنذِرُونَكُمۡ لِقَآءَ يَوۡمِكُمۡ هَٰذَاۚ قَالُواْ شَهِدۡنَا عَلَىٰٓ أَنفُسِنَاۖ وَغَرَّتۡهُمُ ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَا وَشَهِدُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمۡ أَنَّهُمۡ كَانُواْ كَٰفِرِينَ

Wahai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuan hari ini?.[45]

Fakhruddin al-Razi berkata: "Semua sepakat menyatakan bahwa seluruh jin tergolong mukallaf." Qadi 'Abd al-Jabbar berkata, "Kami tidak mendapatkan pertentangan di kalangan para pemikir, bahwa jin tergolong mukallaf." Dan al-Subki dalam fatawinya berkata: "Jika engkau pertanyakan, apakah mereka mukallaf dalam hal keimanan atau segala-galanya? Jawabannya adalah segala-galanya. Sebab andai sudah ditetapkan bahwa Rasulullah SAW diutus kepada mereka sebagaimana beliau diutus kepada umat manusia membawa seruan dan syariat yang bersifat universal, maka berarti mereka dibebani semua taklif yang ada, kecuali terdapat dalil yang menyatakan kekhususan tertentu."[46]

### *3. Keagamaan bangsa jin*

Dari sekian banyak ayat al-Qur'an yang membicarakan tentang jin, ada beberapa ayat yang dapat dijadikan bukti bahwasanya jin juga memiliki agama. Dalam hal ini, bangsa jin sama sekali tidaklah berbeda dengan bangsa manusia. Di antara mereka ada yang taat dan ada yang membangkang. Allah SWT menceritakan apa yang dikatakan bangsa jin dalam surat al-Jin ayat 11:

---

[45]*Ibid.*, 115.
[46]Wahid Abdus Salam Bali, *Wiqayah al-Insan min al-Jin wa al-Syaithan,* terj. Khalif Rahman Fatih, dkk, *Membentengi Diri dari Gangguan Jin dan Setan,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, tt) 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَۖ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda.[47]

Dijelaskan juga pada ayat 14-15:

وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُوْلَٰٓئِكَ تَحَرَّوْاْ رَشَدًا وَأَمَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَكَانُواْ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا

Dan sesungguhnya diantara kami ada orang-orang muslim dan ada (pula) para penyimpang. Barang siapa yang patuh, mereka itu telah memilih arah kebenaran. Adapun para penyimpang, maka mereka itu bagi jahanam adalah bahan bakar(nya).[48]

Jalan yang mereka tempuh banyak dan berbeda-beda, sehingga tingkat kesalehan dan kedurhakaaan mereka pun berbeda-beda, seperti halnya manusia.

## C. Pendapat para ulama tentang hakikat jin

Berkenaan dengan asal-usul penciptaannya beberapa ulama memiliki berbagai pendapat. Di antaranya Imam Nawawi mengatakan bahwa *min marij* sebagai nyala api murni/ mulus.[49] Sementara Ath-Thabari mengatakan *al-marij* ialah sesuatu yang bercampur satu sama lain, antara merah, kuning, dan biru, berdasar ucapan orang-orang Arab yang mengatakan *marija 'amr al-qawm* yang berarti urusan kaum itu bercampur aduk.

Dalam Tafsir Al-Qurthubi disebutkan : "*Al-Marij* adalah *al-lahab* (nyala api)─dari Ibn 'Abbas. Atau inti api, atau lidah api yang berada di puncak manakala api tersebut menyala." Al-Laits mengatakan, "*Al-Marij* ialah api yang

[47]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 457.
[48]*Ibid.*, 457.
[49]Imam Nawawi al-Bantani, Tafsir *Marh Labid*, (Surabaya: Dar al-Ilmi, tt), Jilid. 2, 341.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat terang yang memiliki nyala (panas) yang sangat kuat." Ibn 'Abbas mengatakan, "*Al-Marij* adalah nyala api yang berada di bagian atas, yang saling bercampur warnanya antara merah, kuning dan biru." Sementara itu, Abu 'Ubaidah dan Al-Hasan mengatakan, "*Al-Marij* adalah campuran api. Ia berasal dari marija yang berarti bercampur baur." Al-Jauhari dalam Al-Shihāh mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *marij min nar* adalah api yang tidak berasap yang dari itu jin diciptakan.[50]

Kemudian berkenaan dengan segi tujuan penciptaannya, hampir semuanya berpendapat sama yakni tak lain hanya untuk mengabdi kepada sang Pencipta. Al-Qurthubi mengatakan, makna asal dari ibadah adalah perendahan diri dan ketundukan. Ibnu Katsir juga mengatakan bahwa makna beribadah kepada-Nya yaitu menaati-Nya dengan cara melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Lalu menurut Imam Nawawi al-Bantani mengabdi disini adalah dengan cara beribadah, baik ibadah itu dilakukan karena patuh maupun karena terpaksa. Beliau juga mengutip pendapat Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa sesungguhnya orang-orang kafir itu mengikrarkan adanya ubudiyah, namun bentuk ubudiyah mereka lebih menunjukan kepada merendahkan ciptaan Allah SWT. Padahal ikrar tersebut sebenarnya menunjukkan keesaan Allah SWT. Maka dari itu, hak progratif Allah adalah untuk disembah oleh makhluk-Nya. Sehingga penciptaan jin dan manusia pada hakekatnya diperintahkan untuk menyembah Allah SWT. Sebagaimana pendapat Ali bin Abi

[50]Muhammad Isa Dawud, *Hiwar Shahafy ma'a Jinny Muslim,* 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Thalib yang berpendapat bahwa: "Ibadah itu adalah bentuk pengagungan dan bentuk kasih sayang makhluk terhadap perintah Allah."[51]

Dan mengenai keagamaan jin, Imam Nawawi al-Bantani mengatakan bahwa di antara para jin juga ada yang saleh dan ada yang tidak, dan mereka juga menempuh jalan yang berbeda-beda, maksudnya jin itu mempunyai madzhab yang berbeda-beda seperti halnya manusia. Imam Sad berkata: "Jin itu madzhabnya bermacam-macam, diantaranya mereka ada yang murji'ah, ada yang qadariyah, ada yang rafidhah dan ada yang khawarij."[52]

Jin dan manusia sama-sama diperintah dan dilarang, juga sama-sama dikenai hukum halal dan haram. Hal tersebut tidak ditentang sama sekali oleh para ulama kaum muslimin. Begitupun para ulama tidak berselisih pendapat dalam hal jin kafir, fasik dan ahli maksiat diancam siksa neraka. Sebagaimana manusia yang mempunyai sifat demikan berujung sama seperti itu. Yang menjadi perselisihan pendapat disini ialah untuk golongan jin yang beriman. Menurut kalangan jumhur ulama Malikiyah, Imam Syafi'i, Ahmad, Abu Yusuf dan Muhammad, mereka berpendapat bahwa jin juga masuk surga. Yaitu dalam riwayat Thabrani disebutkan bahwa jin akan berada di surga "*robadhol jannah*" (tempat tersendiri di surga). Sedangkan menurut ulama lain di antaranya adalah Imam Abu Hanifah, beliau berpemahaman bahwa jin yang taat akan berubah menjadi tanah (debu)

[51]Imam Nawawi al-Bantani, *Tafsir Marh Labid*, Jilid. 2, 326.
[52]*Ibid.*, 406.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana keadaan hewan ternak pada hari kiamat. Balasan mereka adalah selamat dari siksa neraka.[53]

[53]Ibnu Taimiyah, *Majmu' al- Fatawa Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah,* (Kairo: An-Nahdhah al-Hadhatsah, 1440), cet. 4, 233-234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# MENGENAL M. QURAISH SHIHAB

## A. Biografi M. Quraish Shihab

Di kalangan intelektual muslim, sosok Muhammad Quraish Shihab memang sudah tidak asing lagi. Ia dilahirkan di Rappang, Ujung Pandang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ia adalah seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu al-Qur'an dan pernah menjabat sebagai Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998). Ia berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab, ia merupakan seorang tokoh masyarakat yang terkemuka di daerah Sulawesi Selatan dan menjadi guru besar tafsir di IAIN Alaudin Ujung Pandang.[54]

Masa kecil M. Quraish Shihab dilalui dengan kecintaan dan rutinitas terkait pembelajaran al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, ia mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Meskipun dibesarkan di dalam keluarga yang taat beragama, bukan berarti lingkungan sekitarnya sebagaimana lingkungan plural dalam agama dan kepercayaan.[55]

Bagi M. Quraish Shihab ayahnyalah yang paling memberikan dorongan kepadanya sehingga ia memiliki semangat mencari ilmu yang luar

[54]Abudin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2005), 362.
[55]Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab,* (Sukoharjo: Angkasa Solo, 2011), 24-25.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa. Nasehat-nasehat Abdurrahman Shihab (1905-1986) selalu ia ingat hingga ia dewasa, bahkan hingga saat ini.[56]

M. Quraish Shihab pun masih mengingat kuat nasehat dari ayahnya, bahkan nasehat itu ia abadikan dalam salah satu karyanya. Di antara nasehat-nasehat tersebut adalah:

> Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi... (QS. 7: 146)
> Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan, demikianlah bumi sebuah hadis.
> Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.
> Biarkanlah al-Qur'an berbicara (*istantiq* al-Qur'an), sabda Ali bin Abi Thalib.
> "bacakan al-Qur'an seakan-akan diturunkan kepadamu" kata Muhammad Iqbal.
> Rasakan keagungan al-Qur'an, sebelum Kau menyentuhnya dengan nalarmu, kata syaikh Muhammad Abduh.
> "untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat al-Qur'an, tidaklah cukup membacanya empat kali sehari," seru al-Maududi.
> Ia lanjutkan,
> Itulah sebagai petuah yang masih terngiang. Dari benih kecintaan kepada studi al-Qur'an mulai tersemai di jiwa saya. Maka ketika belajar di Universitas al-Azhar Mesir, saya bersedia mengulang setahun untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studi saya di bidang tafsir, walaupun jurusan-jurusan pada fakultas lain sudah membuka pintu lebar-lebar untuk saya.[57]

Kecintaan yang tulus serta semangat yang diberikan oleh ayahnya sebagaimana di ataslah yang mampu mengantarkan M. Quraish Shihab sebagai intelektual dan pakar tafsir Indonesia terkemuka di abad ini.[58] Ketulusan hati sebagaimana dipesankan ayahnya untuk selalu mengkaji al-Qur'an selalu ia ingat, hingga dari sinilah kecintaan M. Quraish Shihab terhadap studi al-Qur'an mulai

---

[56]Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat,* (Bandung: Mizan, 1994), 15.
[57]*Ibid.*, 14.
[58]Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam,* 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertanam kuat serta lebih serius dalam mempelajari kandungan-kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya.

M. Quraish Shihab tidak tumbuh di ruang kosong terhadap kajian al-Qur'an terlebih tafsir. Hal ini dibuktikan dengan pengakuan M. Quraish Shihab sendiri tentang kepakaran ayahandanya di bidang tafsir.[59] Adapun pengakuan tersebut sebagaimana termaktub dalam satu karya M. Quraish Shihab berikut:

> Ayah kami almarhum Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah guru besar di bidang tafsir. Di samping itu berwiraswasta, sejak muda beliau juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisakan waktunya, pagi dan petang untuk membaca al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir.
> Seringkali mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu yang kemudian saya ketahui sebagai ayat al-Qur'an atau petuah Nabi, sahabat, atau pakar-pakar al-Qur'an yang hingga detik ini masih terngiang-ngiang di telinga saya.

### *1. Pendidikan M. Quraish Shihab*

Sebagai putra dari seorang ulama besar, M. Quraish Shihab mendapatkan pendidikan yang baik dan besar dalam lingkungan formal. Sekolah dasar dengan nama sekolah rakyatlah yang menjadi pendidikan formal pertama di kehidupan M. Quraish Shihab. Dalam menyelesaikan pendidikan pertama yang berbasis keluarga, banyak bidang agama yang diajarkan oleh orang tuanya. Artinya, tidak hanya pendidikan dalam bidang al-Qur'an yang ia dapatkan, namun lebih luas lagi berbagai disiplin pengetahuan agama, misalnya Akidah (Tauhid), Akhlak (Etika), Fiqih, serta Hadits.[60]

---

[59]*Ibid.*, 25.
[60]*Ibid.*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada dua tokoh yang berpengaruh dalam kehidupan intelektual M. Quraish Shihab selain dai orang tuanya, yaitu Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad bil Faqih dan Syekh Abdul Halim Mahmud.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Makassar (dulu Ujung Pandang), M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil "nyatri" kepada Al-Habib Abdul Qadir bin Ahmad Bil Faqih (wafat di Malang tahun 1962, pada usia 65 tahun) di Pondok Pesantren Dārul Ḥadiṣ Al-Faqihiyyah. Bimbingan langsung yang diberikan al-Habib menjadikan hubungan yang terjalin antara M. Quraish Shihab dengan al-Habib begitu erat, apresiasi yang diberikan Quraish Shihab terhadap gurunya ini dapat kita ketahui dari pernyataannya:

> Hubungan penulis dengan al-Habib terasa masih terjalin hingga kini, bukan saja dengan do'a yang penulis panjatkan buat beliau-hampir-setiap selesai shalat, atau setiap melintas di perkuburan dekat rumah penulis, tetapi juga dengan "kehadiran" beliau setiap penulis merasakan keresahan atau kesulitan. Tidak berlebihan jika penulis katakan bahwa masa sekitar dua tahun penulis dalam asuhan beliau, sungguh lebih berarti dari belasan tahun masa studi di Mesir, karena beliaulah yang meletakkan dasar dan mewarnai kecenderungan penulis.[61]

Melihat bakat bahasa Arab yang dimilikinya, dan ketekunannya untuk mendalami studi keislaman, Quraish Shihab beserta adiknya (Alwi Shihab) dikirim oleh ayahnya ke Al-Azhar Kairo. Mereka berangkat ke Kairo pada tahun 1958, saat usianya baru 14 tahun dan diterima di kelas dua *I'dādiyah* Al-Azhar (setingkat SMP/Tsanawiyah di Inndonesia).

[61]Muhammad Quraish Shihab, *Logika Agama,* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian dia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul "*al-I'jāz at-Tasyri'i al-Qur'ān al-Karīm"* (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum). Di samping pendidikan formal, ia banyak mendapatkan pendidikan luar (non formal) dari guru-gurunya (para syekh), yaitu ulama-ulama di Universitas al-Azhar khususnya, dan ulama-ulama Mesir umumnya. Satu di antara beberapa ulama yang menempati hati, pemikiran dan kehidupan M. Quraish Shihab adalah Syekh Abdul Halim Mahmud (1910-1978), mengenai gurunya ini, dalam satu karya ia pernah menuliskan:

> Tokoh ini sangat sederhana, lagi tulus. Rumah yang beliau huni sekembalinya dari Prancis, itu juga dalam kesederhanaan rumah yang beliau huni ketika menjadi Imam kaum muslimin dan pemimpin tertinggi semua lembaga al-Azhar. Kami sering naik bus umum bersama menuju fakultas, baik sebelum maupun sesudah beliau berangkat sebagai dekan fakultas (1964). Pandangan-pandangan beliau tentang hidup dan keberagamaan jelas ikut mewarnai pandangan-pandangan penulis.[62]

### 2. *Karir Intelektual M. Quraish Shihab*

Aktifitas M. Quraish Shihab setelah perolehan gelar MA-nya pun mulai padat dengan mengisi kegiatan intelektual dan akademis di IAIN Alaudin Makassar, hingga karena kepiawaannya ia dipercaya sebagai pembantu III (bidang akademik) IAIN Alaudin Ujung Pandang. Selain tugas akademik, M.

---

[6262]Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam*, 37-38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Quraish Shihab juga tercatat sebagai pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.[63]

Setelah pengabdiannya di lingkungan akademik maupun masyarakat dengan waktu kurang lebih sebelas tahun di kampung halamannya, pada tahun 1980, M. Quraish Shihab ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Ia hanya memerlukan waktu dua tahun untuk meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an. Dengan disertasi berjudul "*Nazhm Al-Durār fī Al-Biqā'iy Tahqiq wā Dirāsah* (Suatu Kajian dan Analisa terhadap Keontentikan Kitab *Nazhm ad-Durār* karya al-Biqā'i)", ia berhasil meraih gelar doktor dengan yudisium *Summa Cum Laude*.[64]

Setelah menyelesaikan gelar doktoralnya M. Quraish Shihab pun kembali ke Ujung Pandang untuk kali kedua mengajar di IAIN Alaudin Makassar. Namun pengabdiannya di IAIN Alaudin tidak berselang lama, sehingga pada tahun 1984 dia dipindah tugaskan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk mengajar tafsir dan ilmu al-Qur'an di program S1, S2 dan S3. Di sinilah M. Quraish Shihab sangat menonjol bahkan hingga ia menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah selama dua periode (1992-1996 dan 1996-1998).[65]

Tak lama menjadi rektor di IAIN Syarif Hidayatullah, ia dipercaya sebagai menteri agama RI di era presiden Soeharto, namun jabatan ini tidak

---

[63]*Ibid.*, 40.
[64]M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan*, (Bandung: Mizan, 2014), 297.
[65]M. Quraish Shihab, *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 1994), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung lama karena tumbangnya orde baru akibat gerakan reformasi 1998. Beberapa bulan kemudian dia dipercaya menjadi duta besar RI untuk negara Arab, Somalia, Mesir dan Jiboti.[66]

Selain itu, aktifitas di luar kampus M. Quraish Shihab juga dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai ketua MUI (Majlis Ulama Indonesia) pusat (sejak 1989); anggota lajnah pen-*tashih* al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1998); anggota MPR RI (sejak 1982-1987 dan 1987-2002); anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989). Di sela-sela kesibukannya yang padat M. Quraish Shihab juga aktif dalam kajian ilmiah dalam maupun luar negeri, dan juga aktif pula dalam kajian al-Qur'an pada bulan Ramadhan di berbagai stasiun televisi.[67]

Selain itu, aktifitas M. Quraish Shihab pun juga diisi dengan aktif memberikan kuliah umum, baik pada institusi akademis maupun non akademis.

Karya tulis M. Quraish Shihab pun sejak 1997 telah beredar, salah satu dari karyanya adalah nuku *Membumikan al-Qur'an* yang menjadi buku best seller dengan berulang kali diterbitkan dengan jumlah banyak. Selain itu M. Quraish Shihab juga telah menerbitkan berbagai buku, baik bernuansa al-Qur'an maupun tentang keislaman.[68]

---

[66]Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam*, 40.
[67]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 503.
[68]M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 2007), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### *3. Karya-karya M. Quraish Shihab*

Sebagai mufassir kontemporer dan penulis yang produktif, M. Quraish Shihab telah menghasilkan berbagai karya yang telah banyak diterbitkan dan dipublikasikan.[69] Diantara karya-karyanya adalah:

1. *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, tahun 1984 diterbitkan di IAIN Alauddin Ujung Pandang.
2. *Filsafat Hukum Islam*, tahun 1987 diterbitkan di Jakarta (Departemen Agama RI).
3. *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah*, tahun 1988 diterbitkan di Jakarta (untagama).
4. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, tahun 1994 diterbitkan di Bandung (Mizan).
5. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, tahun 1994 diterbitkan di Bandung (Mizan).
6. *Studi Kritik Tafsir al-Mannar*, diterbitkan di Bandung (Pustaka Hidayah).
7. *Untaian Permata buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai,* tahun 1995 diterbitkan di Bandung (Mizan).
8. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat,* tahun 1996 diterbitkan di Bandung (Mizan).

---

[69]Kasmantoni, *Lafadz Kalam Dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik,* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Tesis 2008), 32-37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. *Yang Tersembunyi: Jin Setan Iblis dan Malaikat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta Wacana Pemikiran Para Ulama Masa kini dan Masa Lalu,* tahun 1999 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
10. *Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab,* tahun 2000 diterbitkan di Jakarta (Republika).
11. *Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil,* tahun 2001 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
12. *Kumpulan Tanya Jawab Bersama Quraish Shihab,* tahun 2004 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
13. *Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab,* tahun 2004 diterbitkan di Jakarta (Republika).
14. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam,* tahun 2005 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
15. *Perempuan, Dari Cinta sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Biasa Lama sampai Biasa Baru,* tahun 2006 ditebitkan di Jakarta (Lentera Hati).
16. *Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer Pakaian Perempuan Muslimah,* tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
17. *Dia Dimana-mana "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena,* tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati, Pusat Studi al-Qur'an)
18. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah,* tahun 2006 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19. *Secercah Cahaya Ilahi, Hidup Bersama Al-Qur'an,* tahun 2007 diterbitkan di Bandung (Mizan).
20. *Pengantin Al-Qur'an Kalung Permata Buat Anakku,* tahun 2007 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).
21. *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata,* jilid I, II, III tahun 2007 diterbitkan di Jakarta (PSQ dan Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Iklas).
22. *Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma,* tahun 2008 diterbitkan di Jakarta (Lentera Hati).

**B. Telaah Tafsir Al-Misbāh**

Di antara karya M. Quraish Shihab yang paling monumental adalah Tafsir al-Misbāh. Tafsir yang terdiri dari 15 volume. Cetakan pertama volume satu tafsir ini adalah tahun 2000, sedangkan cetakan pertama juz terakhir (volume 15) tertera tahun 2003. Menurut pengakuan M. Quraish Shihab, ia menyelesaikan tafsirnya itu selama empat tahun, dimulai di Mesir pada hari Jum'at 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/ 18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jum'at 5 September 2003. Sehari rata-rata ia menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikannya.[70]

Dibandingkan dengan mufasir lain, M. Quraish Shihab merupakan ulama dan mufasir yang lebih populer dan digemari banyak masyarakat. Seorang ulama yang cukup santun dan luwes. Ide dan gagasannya disampaikan dengan bahasa yang sederhana, tetapi tetap lugas dan rasional. Dari beberapa analisa terhadap

[70]Muhammad Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat,* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), viii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya-karyanya, sebagian orang menyimpulkan bahwa ia secara umum mempunyai karakteristik rasional dan moderat.[71]

Penulis tafsir al-Misbāh ini juga mendapat banyak pengakuan dan pujian dari beberapa intelektual muslim lain. Yang demikian karena kontribusinya dalam kajian keislaman, khususnya tafsir al-Qur'an. Di antara pujian tersebut adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Abuddin Nata, bahwa M. Quraish Shihab adalah mufasir nomor wahid untuk saat ini di seluruh Asia Tenggara.[72]

Dengan terbitnya tafsir ini, semakin mengukuhkan M. Quraish Shihab sebagai tokoh tafsir Indonesia, bahkan Asia Tenggara. Dalam tafsir tersebut penulis ingin memaparkan beberapa hal antara lain:

***1. Nama Yang Dipilih***

Penamaan kitab tafsir ini dengan nama al-Misbāh, apabila dilihat dari pengantarnya ditemukan penjelasan yaitu al-Misbāh yang berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yang memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Banyak para peneliti yang berkomentar mengenai pemberian nama terhadap karya M. Quraish Shihab ini, seperti Hamdani Anwar yang menghubungkan nama al-Misbah dengan rubrik yang ia asuh selama beberapa tahun dalam harian umum Pelita dengan nama "Pelita Hati". Sebagian yang lain juga menghubungkannya dengan nama penerbit buku miliknya yang bernama "Lentera Hati", yang juga menjadi penerbit dari tafsir al-Misbah itu sendiri. Dengan memilih nama ini dapat diduga bahwa M. Quraish Shihab dalam tafsirnya berharap dapat

[71]Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, 365.
[72]Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2003), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami al-Qur'an secara langsung karena kendala bahasa, sebagaimana disampaikan dalam pengantarnya:

> Hidangan (al-Qur'an) ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang islam dan merupakan pelita bagi umat islam dalam menghadapi persoalan hidup.[73]

### 2. *Motivasi Penulisan Tafsir*

Adapun motivasi utama M. Quraish Shihab untuk menulis Tafsir al-Misbāh ini adalah sebagai wujud tanggung jawab seorang ulama atau intelektual muslim untuk membantu umat dalam memahami kitab suci mereka (al-Qur'an). Hal ini terekam dari apa yang ia sampaikan dalam muqaddimah tafsirnya, "Adalah kewajiban para ulama untuk memperkenalkan al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan."[74] Ini dikuatkan lagi dengan apa yang disampaikan dalam bukunya yang lain, yaitu Membumikan al-Qur'an. Dalam karya tersebut ia mengatakan:

> Oleh karena itu, kebutuhan akan penafsiran atas kalam Ilahi terasa sangat mendesak, mengingat sifat redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Jangankan yang samar, yang jelas sekalipun masih membutuhkan penafsiran.[75]

### 3. *Sumber Penafsiran Yang Dirujuk*

Tafsir al-Misbāh ini bukan semata-mata hasil ijtihad M. Quraish Shihab, hal ini diakui sendiri oleh penulisannya dalam kata pengantarnya mengatakan:

---

[73]Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* (Ciputat: Lentera Hati, 2007), vol. 1, v.
[74]*Ibid.*, vii.
[75]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an,* 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Akhirnya penulis (M. Quraish Shihab) merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan di sini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan pakar Tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Biqa'i (w.885 H/ 1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan Disertasi penulis di Universitas al-Azhar, Kairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian pula karya Tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid Muhammad Thanthawi, juga Syekh Mutawalli al-Sya'rawi dan tidak ketinggalan Sayyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i serta beberapa pakar Tafsir yang lain.[76]

Namun sering terdapat kritikan terhadap sumber rujukan yang diambil M. Quraish Shihab dari Tafsir al-Mizān karya Muhammad Husein Thabathaba'i ini. Hal itu dikarenakan latar belakang Thabathaba'i adalah seorang ulama Syi'ah.

### 4. *Metode Penafsiran*

Metode yang dipergunakan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh yaitu gabungan dari beberapa metode, seperti *tahlili* karena ia menafsirkan berdasarkan urutan ayat yang ada pada al-Qur'an, *muqarran* (komparatif) karena ia memaparkan berbagai pendapat orang lain, baik yang klasik maupun pendapat kontemporer dan seni *maudhū'i* karena dalam Tafsir al-Misbāh selalu dijelaskan tema pokok surat-surat al-Qur'an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surat itu agar membantu meluruskan serta menciptakan kesan yang benar.

Hal tersebut dapat dilihat pada pengakuan beliau dalam sambutan sekapur sirihnya yakni:

---

[76]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 1, xiii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, dalam buku ini penulis berusaha dan akan terus berusaha menghidangkan bahasan setiap surat pada apa yang dinamai tujuan surat, atau tema pokok surat. Memang, menurut para pakar, setiap surat ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan pesan utama setiap surat, dan dengan memperkenalkan ke 114 surat, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.[77]

### 5. *Corak Penafsiran*

Dalam penafsiran al-Qur'an, selain metode terdapat pula corak penafsiran. Yang dimaksud dengan corak penafsiran adalah kecenderungan seorang mufassir dalam memahami al-Qur'an. Biasanya, seorang mufassir memiliki kecenderungan bidang tertentu dalam menafsirkan al-Qur'an. Corak penafsiran biasanya sesuai dengan latar belakang pendidikan atau bidang keilmuan penafsir itu sendiri. Menurut M. Quraish Shihab, corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain adalah:

a. Corak sastra bahasa, yang timbul akibat banyaknya orang yang memeluk Islam serta kelemahan-kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada tentang keistimewahan dan kedalaman arti kandungan al-Qur'an di bidang ini.
b. Corak filsafat dan teologi, yang muncul akibat penerjemahan kitab-kitab filsafat yang mempengaruhi sebagian pihak, serta masuknya penganut-penganut agama lain ke dalam Islam. Dengan atau tanpa sadar mereka masih meyakini agama dan kepercayaan lama mereka.

[77]*Ibid.*, ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Corak ilmiah, yang timbul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan uasaha mufassir untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

d. Corak fiqh atau hukum. Corak ini muncul dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu fiqih dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqh dalam Islam. Setiap kelompok berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.

e. Corak tasawuf. Corak ini timbul akibat munculnya gerakan-gerakan sufisme dan sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan.

f. Corak sosial kemasyarakatan. Corak ini bermula dari ulama Mesir modern Muhammad Abduh (1843-1905) yang mencoba mejelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam corak ini mufassir berusaha menanggulangi penyakit-penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dimengerti.[78]

Di antara beberapa corak penafsiran di atas, kitab tafsir ini menggunakan corak sosial kemasyarakatan (*al-adabi ijtima'i*), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama

[78]Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 72-73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.[79]

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.

Setidaknya ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sosial kemasyarakatan. *Pertama*, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. *Kedua*, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat. Ketiga, disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.[80]

Di antara kitab tafsir lain yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir al-Marāghi, al-Manār, al-Wadlih pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa al-Qur'an adalah sebagai kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia serta perubahan zamannya. M. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami al-Qur'an secara kontekstual, maka pesan-

[79]Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), 193-194.
[80]*Ibid.*, 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik ke dalam dunia nyata.

### *6. Sistematika Penulisan*

Setiap mufassir pada umumnya memiliki sistem atau pola penulisan yang dipaparkannya. Hal ini untuk mempermudah para pembacanya. Dari data yang berhasil dihimpun, dapat disebutkan bahwa M. Quraish Shihab dalam menulis tafsirnya menggunakan sistematika sebagai berikut:

a. Dimulai dengan penjelasan surat secara umum.
b. Pengelompokan ayat sesuai tema-tema tertentu lalu diikuti dengan terjemahannya.
c. Menguraikan kosakata yang dianggap perlu dalam penafsiran makna ayat.
d. Penyisipan kata penjelas sebagai penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kalimat yang digunakan al-Qur'an.
e. Ayat al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dijadikan penguat atau bagian dari tafsirnya hanya ditulis terjemahannya saja.
f. Menjelaskan munasabah antara ayat-ayat al-Qur'an.
g. Menjelaskan alasan-alasan dari pilihan makna yang diambil pakar sebelumnya.
h. Menarik kesimpulan singkat dari tema kandungan surat persurat.[81]

[81]Ahmad Zainal Abidin, *Islam Sebagai Agama Fitrah: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo, 2014), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# TELAAH PENCIPTAAN DAN KEAGAMAAN JIN MENURUT PANDANGAN M. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISBĀH

## A. Analisis Penciptaan Jin menurut M. Quraish Shihab

Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang asal-usul penciptaan jin adalah surat al-Hijr ayat 27:

وَٱلۡجَآنَّ خَلَقۡنَٰهُ مِن قَبۡلُ مِن نَّارِ ٱلسَّمُومِ

Dan Kami telah menciptakan jin sebelumnya dari api yang sangat panas.[82]

Surat ar-Rahman ayat 15:

وَخَلَقَ ٱلۡجَآنَّ مِن مَّارِجٖ مِّن نَّارٖ

Dan Dia menciptakan jin dari nyala api.[83]

Dan surat al-A'raf ayat 12:

قَالَ مَا مَنَعَكَ أَلَّا تَسۡجُدَ إِذۡ أَمَرۡتُكَۖ قَالَ أَنَا۠ خَيۡرٞ مِّنۡهُ خَلَقۡتَنِي مِن نَّارٖ وَخَلَقۡتَهُۥ مِن طِينٖ

Dia (Allah) berfirman: 'Apakah yang menghalangimu untuk tidak bersujud saat Aku menyuruhmu? 'Dia (iblis) berkata: 'Saya lebih baik dari padanya, Engkau menciptakan saya dari api sedang Engkau menciptakannya dari tanah.[84]

Berkaitan dengan ayat-ayat di atas M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa arti dari *al-samum* adalah angin yang sangat panas yang menembus masuk ke tubuh. Dan pada surat ar-Rahman ayat 15 juga dijelaskan bahwa jin diciptakan dari nyala api. Namun, menurut M. Quraish Shihab kedua ayat tersebut saling mendukung. Sebagaimana yang tertulis dalam tafsirnya:

---

[82]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Semarang: CV. Asy-Syifa, 1998), 210.
[83]*Ibid.*, 425.
[84]*Ibid.*, 120.



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dari gabungan kedua ayat ini dapat dikatakan bahwa angin panas mengakibatkan kebakaran sehingga menimbulkan nyala api, dari nyala api itulah jin diciptakan. Demikian kedua ayat tersebut tidak bertentangan dan saling melengkapi informasi tentang asal kejadian makhluk tersebut.[85]

Menanggapi hal ini, penafsiran M. Quraish Shihab tentang asal-usul penciptaan jin itu penulis rasa cukup detail, karena dimulai dari proses angin yang sangat panas sebelum terbentuknya menjadi nyala api. Hal tersebut juga dinyatakan oleh Fakhruddin ar-Razi, makna *nar al-samum* adalah angin panas pada siang dan malam hari yang mengandung api yang sangat panas. Api tersebut berasal dari neraka Jahanam. Atau dinamakan *al-samum* karena angin tersebut sangat halus sehingga bisa menembus ke dalam pori-pori melalui celah-celah pembuluh darah tubuh manusia.[86] Sedangkan menurut ulama yang lain, menafsirkannya sebagai nyala api. Maka sekalipun ada perbedaan dalam menafsirkan kata *al-samum*, akan tetapi pada prinsipnya terdapat persamaan pendapat dalam hal unsur bahan baku penciptaan jin yaitu nyala api.

Kemudian M. Quraish Shihab juga memaparkan beberapa komentar mengenai kesombongan iblis (representasi jin), bahwasanya jin merasa dirinya lebih baik dan lebih mulia dibandingkan dengan manusia karena unsur penciptaannya, maka logika kesombongan iblis itu juga bisa dibantah oleh manusia. Manusia juga bisa menggunakan logika bahwa dirinya lebih mulia dari iblis dari segi unsur penciptaan. Karena manusia diciptakan dari tanah yang sifatnya lembut dan konstruktif, sedangkan api identik dengan sesuatu yang jahat dan menghancurkan. Namun penilaian yang paling mutlak kebenarannya adalah

---

[85]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7, 119.
[86]Fakhruddin ar-Razi, *Tafsir Al-Kabir: Mafatih al-Ghaib,* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), Juz. 10, 189-190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penilaian Allah tentang kemuliaan makhluk-Nya sendiri yang tidak didasarkan pada unsur penciptaannya tetapi pada nilai ketakwaan di hatinya. Hal itu dipertegas dalam firman-Nya, surat al-Hujurat ayat 13:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.[87]

Kemudian mengenai tujuan penciptaan jin, al-Qur'an telah menjelaskannya pada surat adz-Dzariyat ayat 56 yakni:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali hanya untuk beribadah.[88]

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, jin adalah termasuk makhluk yang mukallaf. Dengan demikian, jin dan manusia diciptakan bukan hanya sekedar untuk hidup mendiami bumi ini dan mengalami kematian tanpa adanya pertanggung jawaban kepada sang Pencipta, melainkan tujuan dari penciptaan jin dan manusia tidak lain hanya untuk beribadah. Dalam tafsirnya, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ibadah sendiri terdiri dari ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah.*[89] Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang ketentuan dan pelaksanaanya telah ditetapkan oleh Allah SWT bentuk, kadar ataupun waktunya. Seperti halnya shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah*

[87]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 219.
[88]*Ibid.*, 417.
[89]M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah,*Vol. 13, 356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah segala perbuatan yang mendatangkan kebaikan dan dilaksanakan dengat niat ikhlas karena Allah SWT. Seperti halnya makan dan minum yang diniatkan agar tubuh kuat beribadah. Juga bekerja mencari nafkah yang diniatkan untuk menghidupi keluarga.

M. Quraish Shihab mengutip pendapat Thabathaba'i, bahwa hakikat ibadah adalah menempatkan diri seseorang dalam kedudukan, kerendahan dan ketundukan serta mengarahkannya ke arah maqam Tuhannya. Tidak hanya itu, Thabathaba'i juga memaparkan beberapa pendapat yang lain antara lain:[90]

1. Apabila huruf *lam* pada ayat ini ditafsirkan dalam arti agar supaya, yakni tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah. Beliau menulis bahwa tujuan apapun bentuknya adalah sesuatu yang digunakan oleh yang bertujuan itu untuk menyempurnakan apa yang belum sempurna baginya atau menanggulangi kebutuhan atau kekurangannya. Tentu saja hal ini mustahil bagi Allah SWT, karena Dia tidak memiliki kebutuhan. Dengan demikian tidak ada bagi-Nya yang perlu disempurnakan atau kekurangan yang perlu ditanggulangi.
2. Apabila menjadikan huruf *lam* pada ayat di atas mempunyai arti "agar supaya" atau "untuk tujuan" maka hal ini bertentangan dengan firman-Nya surat al-Hud ayat 118-119:

وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَٰلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ

Tetapi mereka senantiasa berselisih kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. Dan untuk itulah Dia (Allah) menciptakan mereka.

Dan pada surat al-A'raf 179:

[90]*Ibid.*, 357-358.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ وَٱلْإِنسِ

Dan sungguh Kami telah ciptakan untuk Jahanam banyak dari jin dan manusia.

Pada surat al-Hud ayat 118-119 terlihat bahwa tujuan penciptaan adalah perselisihan, sedangkan pada surat al-A'raf ayat 179 menjelaskan tujuan penciptaan adalah masuk ke neraka, dengan ini mengharuskan kita tidak memahami huruf lam itu ke dalam arti tujuan tetapi memahaminya dalam arti ghayah/batas akhir. Menurut M. Quraish Shihab keberatan yang ditulis Thabathaba'i itu tidaklah pada tempatnya, karena pada surat al-Hud tersebut menguraikan tentang rahmat-Nya, bukan perselisihan itu, sedangkan pada surat al-A'raf walaupun berbicara tentang tujuan tetapi bukan dalam arti tujuan-tujuan pokok.

3. Apabila dikatakan bahwa menjadikan *lam* pada kata *li ya'budun* bermakna agar supaya/tujuan, maka itu berarti tujuan ibadah adalah Allah menciptakan manusia dan tentu saja mustahil tujuan yang dikehendaki-Nya tidak tercapai. Tetapi pada kenyataannya banyak sekali yang tidak beribadah kepada-Nya. Hal tersebut adalah bukti yang jelas bahwa huruf lam pada ayat di atas bukan arti agar supaya atau mengandung makna tujuan. Ataupun apabila ia mengandung makna tujuan maka yang dimaksud dengan ibadah disini adalah ibadah dari segi penciptaan (bukan dari segi taklif/ pembebanan tugas) seperti firman-Nya dalam surat al-Isra' ayat 44: "Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dan memuji-Nya". Atau yang dimaksud dengan menciptakan mereka untuk beribadah yakni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menganugerahkan mereka kebebasan memilih akal dan kemampuan. Ini sering kali digunakan oleh pengguna bahasa seperti menyatakan: "Kerbau diciptakan untuk membajak, atau rumah untuk dihuni." Namun menurut Thabathaba'i hal tersebut dapat dibenarkan apabila yang dimaksud dengan *alif* dan *lam* pada kedua kata (الجنّ والإنس) yang artinya "jin dan manusia" adalah *alif* dan *lam* yang berarti *lil istighraq* (kesemuanya tanpa terkecuali). Sebenarnya ia bukan *lil istighraq* tetapi *lil jins* sehingga adanya sebagian dalam jenis kedua makhluk itu yang beribadah sudah cukup untuk menjadikan tujuan penciptaan mereka adalah beribadah, walau sebagian yang lain tidak beribadah.

M. Quraish Shihab juga menuliskan komentar Sayyid Quthub terhadap ayat ini bahwasanya hakikat ibadah mencakup dua hal pokok. Pertama, kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba dan ada Tuhan, ada hamba yang patuh dan ada Tuhan yang disembah (dipatuhi). Tidak selainya. Dan yang kedua, mengarah kepada Allah setiap gerak pada nurani, pada setiap anggota badan dan setiap gerak dalam hidup. Semuanya hanya mengarah kepada Allah secara tulus. Melepaskan diri dari segala perasaan dan makna selain makna penghambaan kepada Allah. Dengan demikian terlaksana makna ibadah.[91]

Menurut penulis, di sini telah terlihat bahwasanya tidak ada perbedaan yang signifikan mengenai makna ibadah dengan pendapat para ulama yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Ibadah yang dimaksud disini bukan hanya

[91]*Ibid.*, 360.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibadah ritual saja melainkan segala aktivitas keseharian mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi selalu diisi dengan nilai-nilai penghambaan. Oleh karena itu, agar setiap aktivitas itu bernilai ibadah, maka seharusnya seorang hamba senantiasa berdzikir karena Allah SWT dan meniatkan setiap aktvitasnya untuk beribadah kepada Allah SWT.

## B. Analisis Keagamaan Jin menurut M. Quraish Shihab

Di antara ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang keagamaan jin adalah surat al-Jin ayat 11:

وَأَنَّا مِنَّا ٱلصَّٰلِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَٰلِكَۖ كُنَّا طَرَآئِقَ قِدَدًا

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada yang tidak demikian; adalah kami (menempuh) jalan yang berbeda-beda.[92]

Dan dijelaskan kembali pada ayat 14-15:

وَأَنَّا مِنَّا ٱلْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا ٱلْقَٰسِطُونَۖ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُوْلَٰٓئِكَ تَحَرَّوْاْ رَشَدًا وَأَمَّا ٱلْقَٰسِطُونَ فَكَانُواْ لِجَهَنَّمَ حَطَبًا

Dan sesungguhnya di antara kami ada orang-orang muslim dan ada (pula) para penyimpang. Barang siapa yang patuh, mereka itu telah memilih arah kebenaran. Dan adapun para penyimpang, mereka itu bagi Jahannam adalah bahan bakar(nya).[93]

Berkaitan dengan ayat-ayat di atas, dapat diketahui bahwasanya makhluk ghaib yang bernama jin juga mukallaf. Ibnu Taimiyah menegaskan bahwa jin mendapat tugas dari Allah SWT dalam hal ushul (prinsip-prinsip ajaran agama, seperti keesaan Allah, adanya hari kiamat, kepercayaan kepada kitab-kitab Allah,

[92]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 457.
[93]*Ibid.*, 457.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lain-lain) dan mereka juga berkewajiban untuk melaksanakan furu' (perincian ajaran agama) akan tetapi pembebanannya tidak sama seperti halnya manusia.[94]

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *al-shalihun* pada ayat di atas dipahami oleh banyak ulama dalam arti orang-orang yang mantap kesalehan dengan iman dan amalnya yang bermanfaat lagi baik. Beliau juga mengutip pendapat Sayyid Quthub bahwasanya jin yang beriman, mereka memilih agama Islam dengan pengetahuan dan kesengajaan hati, bukan asal memilih secara sembrono. Mereka benar-benar telah meyakini bahwa agama Islam adalah agama yang tepat.[95] Seperti yang diceritakan pada surat al-Ahqaf ayat 29-32 yang berbunyi:

وَإِذْ صَرَفْنَآ إِلَيْكَ نَفَرًا مِّنَ ٱلْجِنِّ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقُرْءَانَ فَلَمَّا حَضَرُوهُ قَالُوٓا۟ أَنصِتُوا۟ ۖ فَلَمَّا قُضِىَ وَلَّوْا۟ إِلَىٰ قَوْمِهِم مُّنذِرِينَ قَالُوا۟ يَٰقَوْمَنَآ إِنَّا سَمِعْنَا كِتَٰبًا أُنزِلَ مِنۢ بَعْدِ مُوسَىٰ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ وَإِلَىٰ طَرِيقٍ مُّسْتَقِيمٍ يَٰقَوْمَنَآ أَجِيبُوا۟ دَاعِىَ ٱللَّهِ وَءَامِنُوا۟ بِهِۦ يَغْفِرْ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمْ وَيُجِرْكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ وَمَن لَّا يُجِبْ دَاعِىَ ٱللَّهِ فَلَيْسَ بِمُعْجِزٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَيْسَ لَهُۥ مِن دُونِهِۦٓ أَوْلِيَآءُ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan segerombolan jin kepadamu yang mendengarkan al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaannya lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)'. Ketika pembacaannya selesai mereka kembali kepada kaumnya untuk memberi peringatan. Mereka berkata: 'Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Qur'an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaraan dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah maka dia tidak akan

[94]M. Quraish Shihab, *Yang Halus dan Tak Terlihat: Jin dalam al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), 146.
[95]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 14, 495.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata.[96]

Sebelum Nabi Muhammad SAW bertemu secara langsung dengan para jin, mereka terlebih dahulu telah mendengar ayat-ayat al-Qur'an. Apa yang terjadi itu kemudian Nabi Muhammad SAW diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyampaikan kepada umat beliau. Jumlah jin yang mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an ketika itu tidak lebih dari sepuluh. Mereka berjumlah antara tiga dan sembilan, sebagaimana dipahami dari kata *nafar* yang digunakan oleh surat al-Jin dan diterjemahkan dengan "serombongan". Ada riwayat yang menginformasikan bahwa jumlah jin tersebut hanya tujuh orang.[97] Jika mulanya Nabi Muhammad SAW tidak menyadari bahwa jin mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an sehingga Allah SWT yang memberitakannya kepada beliau, sebagaimana yang terkesan pada surat al-Jin ayat pertama dan terbaca pada riwayat Ibnu Abbas yang telah dikutip sebelumnya. Maka pada kali yang lain, beliau tahu bahkan dengan sengaja menuju ke tempat mereka untuk menyampaikan risalahnya. Memang sementara ulama mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak hanya diutus untuk manusia saja melainkan untuk bangsa jin juga. Karena dalam al-Qur'an telah dijelaskan pada surat al-Anbiya' ayat 107:

وَمَآ أَرۡسَلۡنَٰكَ إِلَّا رَحۡمَةٗ لِّلۡعَٰلَمِينَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.[98]

Kisah yang telah penulis paparkan di atas menjadi sejarah berdirinya masjid jin di kota Makkah. Sebagaimana kisah tersebut terjadi pada tahun

[96]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 404.
[97]M. Quraish Shihab, *Jin dalam al-Qur'an,* 144.
[98]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenabian Rasulullah SAW. Masjid itu terletak di kampung Ma'la. Pada saat itu Rasulullah bersama para sahabat yang hendak pulang dari Thaif melaksanakan sholat subuh di tempat itu.

Maka dapat kita pahami bahwa keagamaan jin tidaklah jauh berbeda dengan manusia. Di antara mereka ada yang saleh dan ada yang tidak, ada yang mukmin dan ada yang kufur, ada yang murtad, fasik, dan dzalim. Agama yang dipeluk pun bermacam-macam seperti halnya yang kita ketahui. Di antaranya Yahudi, Islam, Kristen, Komunis, Budha dan Hindhu. Bahkan mungkin ada juga yang tidak beragama (Atheis).

Jin juga mempunyai kehidupan sosial, dan terdiri dari berbagai golongan. Mereka menempuh jalan yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dituliskan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya:

> Kata *qiddah* adalah kelompok manusia yang pikiran dan kecenderungan mereka berbeda dengan kelompok yang lain, karena hubungan dengan mereka terputus dengan kelompok yang lain akibat perbedaannya dengan kelompok yang lain itu.[99]

Beliau juga menyampaikan dalam salah satu buku karyanya, para ulama berpendapat bahwa para jin mengenal agama-agama dan aliran-aliran sebagaimana manusia mengenal.[100] Hal ini seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, menurut Imam Nawawi al-Bantani, jin itu mempunyai madzhab yang berbeda-beda. Imam as-Sad berkata: "Jin itu madzhabnya bermacam-macam, di

---

[99]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah,* Vol. 14, 493.
[100]M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi:Jin, Setan, Iblis dan Malaikat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Kini dan Masa Lalu,* (Jakarta: Lentera Hati, 1999), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara mereka ada yang murji'ah, ada yang qadariyah, ada yang rafidhah dan ada yang khawarij."[101]

Jin yang muslim, ia akan patuh terhadap perintah Allah SWT dan akan menjauhi segala apa yang dilarang oleh-Nya. Mereka itulah yang nyata mencari petunjuk dengan amal perbuatannya. Begitupun sebaliknya, jin kafir ia akan selalu membangkang terhadap perintah Allah dan selalu berbuat keburukan. Dan sesuai janji Allah kepada makhluk-Nya, bahwa setiap apa yang telah dilakukan pasti akan mendapat ganjaran. Jin yang taat kelak akan masuk ke surga. Dan jin yang tidak taat (kafir) akan masuk ke dalam neraka Jahanam.

Melihat pendapat para ulama pada bab sebelumnya, tidak ada selisih pendapat mengenai jin kafir yang akan mendapat siksa neraka. Namun disini yang jadi perbedaan adalah mengenai jin yang beriman. Menurut kalangan jumhur dari ulama Malikiyah, Imam Syafi'i, Ahmad, Abu Yusuf dan Muhammad, mereka berpendapat bahwa jin juga masuk surga. Begitupun juga pendapat Fakhruddin ar-Razi dalam *Tafsir Al-Kabīr* nya, Al-Alusiy dalam *Ruh Al-Ma'āni*, Ibnu Katsir dalam *Tafsir Al-Qur'ān Al-'Adzīm,* Muhammad Rasyid Ridha dalam *Al-Manār* dan Sayyid Quthub dalam *Fī Zilāl Al-Qur'ān*.[102] Sedangkan sebagian ulama berpendapat, balasan yang diperoleh jin adalah ampunan dosa-dosa mereka dan perlindungan dari siksa yang pedih saja. Menurut Imam Abu Hanifah, beliau memahami bahwa jin yang taat akan berubah menjadi tanah (debu) sebagaimana

[101]Imam Nawawi al-Bantani, *Tafsir Marh Labid*, Jilid. 2, 406.
[102]Muhammad Isa Dawud, *Hiwar as-Shahafy ma'a Jinny Muslim*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan hewan ternak yang pada hari kiamat. Balasan bagi mereka adalah selamat dari siksa neraka.[103]

Menanggapi perbedaan pendapat tersebut, penulis berpendapat bahwa jin yang beriman dan beramal saleh maka ia berhak untuk mendapat balasan surga. Hal itu lebih mendekati asas keadilan di hadapan Allah SWT, yang mana Allah tidak akan menyia-nyiakan amal kebaikan hamba-Nya. Sebagaimana ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya surat al-Kahfi ayat 107 yang berbunyi:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ كَانَتۡ لَهُمۡ جَنَّٰتُ ٱلۡفِرۡدَوۡسِ نُزُلًا

Sesungguhnya yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus menjadi tempat tinggal.[104]

Dan bagaimana pun di dalam al-Qur'an juga banyak terdapat ayat-ayat yang menyebutkan bahwa jin yang beriman akan masuk surga. Salah satu di antaranya yang terdapat pada surat ar-Rahman ayat 55-56:

فِيهِنَّ قَٰصِرَٰتُ ٱلطَّرۡفِ لَمۡ يَطۡمِثۡهُنَّ إِنسٞ قَبۡلَهُمۡ وَلَا جَآنّٞ

Di dalam surga itu terdapat bidadari-bidadari yang sopan menundukkan pandangannya, tidak pernah disentuh sebelumnya, oleh jin maupun manusia."[105]

Di dalam *Tafsir* nya Imam al-Qurthubi mengatakan, di dalam ayat ini terdapat petunjuk yang menyatakan bahwa jin, sebagaimana halnya manusia, juga bisa mati, lalu masuk surga. Untuk mereka disediakan jin-jin perempuan (bidadari-bidadari jin).[106]

---

[103]Ibnu Taimiyah, *Majmu' al- Fatawa Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah*, (Kairo: An-Nahdhah al-Hadatsah, 1440), cet. 4, 233-234.
[104]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 243..
[105]*Ibid.*, 426.
[106]Muhammad Isa Dawud, *Hiwar as-Shahafiy*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian hanyalah penafsiran mengenai penciptaan dan keagamaan jin dalam al-Qur'an. Tidak ada satu kitab tafsir pun yang sempurna dalam semua aspek. Mengenai dari kebenarannya, hanya Allah SWT lah yang mengetahui.

M. Quraish Shihab adalah seorang ulama dan mufassir yang cukup santun dan luwes. Ide dan gagasannya disampaikan dengan bahasa yang sederhana, tetapi tetap lugas dan rasional. Dari analisa terhadap karya-karyanya, sebagian orang menyimpulkan bahwa ia secara umum memiliki karakteristik rasional dan moderat. Namun setiap kitab tafsir pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Terlepas dari kekurangan yang ada, kitab tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab ini merupakan salah satu kitab tafsir yang banyak digemari seluruh kalangan. Kitab tafsir ini juga telah memberi sumbangsih pemikiran yang cukup besar kepada masyarakat luas, serta menjadi khazanah tersendiri sepanjang dunia keislaman.

Jika dilihat pada karya-karya beliau, menurut penulis M. Quraish Shihab konsisten dalam menjelaskan mengenai penciptaan dan keagamaan jin ini. Penulis belum menemukan perbedaan tentang apa yang telah ditulisnya.

Terlepas dari baik atau buruknya jin, keberadaannya haruslah dipercayai. Karena mereka merupakan hal ghaib, yang kita wajib meyakininya sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 3 yang berbunyi:

ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ

> Yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.[107]

[107]Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yakni mengenai keimanan kita terhadap hal-hal yang ghaib seperti Malaikat dan Jin. Karena apabila orang menolak keberadaan jin, maka ia tidak percaya kepada Allah SWT sebagai Dzat yang ghaib.[108]

[108]Aqil Bil Qisthi, *Menyingkap Keberadaan Dua makhluk Ghaib, Malaikat dan Jin,* (Surabaya: Mulia Jaya, 2006), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Mengenai asal-usul penciptaan jin, semua ulama mufasir termasuk M. Quraish Shihab sepakat bahwa secara substansial jin diciptakan dari bahan baku nyala api. Sedangkan tujuan Allah menciptkan jin, tidak lain hanya untuk beribadah atau mengabdi kepada-Nya. Baik itu yang sifatnya ritual (mahdhah) atau berupa aktifitas sehari-hari yang diniatkan untuk mengabdi kepada Allah SWT.
2. Bangsa jin pada hakikatnya sama halnya dengan manusia, mereka memiliki agama yang berbeda-beda. Dan tingkat keimanan pun juga berbeda, di antara mereka ada yang saleh dan ada pula yang suka berbuat maksiat. Karena itu mereka kelak juga akan mendapatkan balasan dari Allah SWT sesuai dengan amal perbuatannya ketika masih hidup di dunia. Golongan jin yang saleh akan mendapatkan surga, sedangkan yang banyak berbuat dosa maka tentu akan dimasukkan ke dalam neraka.

## B. Saran

Jin adalah salah satu makhluk yang diistimewahkan al-Qur'an sehingga namanya pun dijadikan nama surat dalam al-Qur'an. Namun, jarang orang yang tertarik untuk membahasnya lebih dalam mengingat sifatnya yang ghaib. Padahal sesuatu yang ghaib itu belum tentu tidak ada. Misalnya



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai keberadaan Allah, malaikat, surga yang semuanya itu bersifat ghaib tetapi wajib diimani oleh seorang mukmin.

Oleh karena itu, menurut penulis hendaknya lebih banyak lagi penelitian-penelitian mengenai bangsa jin dengan segala aspeknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## DAFTAR PUSTAKA


Abidin, Ahmad Zainal. 2014. *Islam Sebagai Agama Fitrah: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbāh.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo.

Ali, Bisri. 2015. "Jin dalam Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Ayat-Ayat tentang Jin)". Skripsi Fakultas Ushuluddin, Dakwah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanudin Banten.

al-Bantani, Imam Nawawi. tt. *Marah Labid.* Surabaya: Dar al-Ilmi.

Bali, Wahid Abdus Salam. tt. *Wiqāyah al-Insān min al-Jinn wa al-Syaithan*, terj. Khalif Rahman dan Fathur Rahman, *Membentengi Diri dari Gangguan Jin dan Setan.* Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Basrowi, dkk. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Dawud, Muhammad Isa. 1995. *Hiwār Shaḥafiy ma'a Jiniy Muslim*, terj. Afif Muhammad dan H. Abdul Adhiem, *Dialog dengan Jin Muslim.* Bandung: Pustaka Hidayah.

Departemen Agama RI. 1998. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Semarang: CV. ASY-SYIFA'.

al-Dimasyqy, Ibnu Katsir. 2006. *Abi Fada' Tafsir Ibnu Katsir.* Jilid 2. Bairut: Darul Kutub Ilmiyah.

Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.

al-Hanafi, Muhammad bin Abdullah asy-Syibli. tth. *Ahkam al-Marjan fi Ahkam al-Jan.* Mesir: Dar al-Qur'an.

Iqbal, Muhammad. 2010. "*Metode Penafsiran M. Quraish Shihab*". Jurnal Tsaqafah Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara Medan.

Junaidi, Mahbub. 2011. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab.* Sukoharjo: Angkasa Solo.

Kasmantoni. 2008. Tesis: *Lafadz Kalam Dalam Tafsir al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik.* Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Khoiriyah, 2016. "Jin dalam al-Qur'an (Kajian Semantik)". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.




digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mandzur, Ibnu. 1987. *Lisan al-'Arab.* Jilid 6. Kairo: Dar al-Fikr.

Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Cet. 16. Bandung: PT. Remaja Rodakarya.

Morgan, Kenneth W. 1985. *Islam Jalan Lurus*, terj. Abu Salamah dan Chaidir Anwar. Jakarta: Pustaka Jaya.

Muzakki, Jajang Aisyul. 2010. *Buku Pintar Do'a Penangkal Sihir dan Guna-guna.* Jakarta: Belanoor.

Nata, Abudin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Islam di Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Press.

Nata, Abuddin. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.

Qisthi, Aqil Bil. *Menyingkap Keberadaan Dua makhluk Ghaib, Malaikat dan Jin.* 2006. Surabaya: Mulia Jaya.

Qowim, Achmad Husnul. 2012. "Penafsiran Ayat-ayat tentang Penciptaan dan Kemampuan Jin (Studi Komparatif penafsiran az-Zamakhsyari dan Fahrur Razi)". Skripsi fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang.

al-Qurthubi. 2007. *Al-Jami' Li Ahkām al-Qur'ān*, penerjemah: Fathurrahman, Ahmad Hotib, Nashirul Haq. Jilid 1. Jakarta: Pustaka Azzam.

al-Razi, Fakhrruddin. 1981. *Tafsir Al-Kabir: Mafatih al-Ghaib.* Juz 10. Beirut: Dar al-Fikr.

Ridha, Muhammad Rasyid. tth. *Tafsir al-Manar*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Ma'rifat.

Samsurrohman. 2014. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah.

Satori, dkk. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Vol. 1. Ciputat: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Vol. 4. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Vol. 7. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an.* Vol. 14. Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2002. *Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam al-Qur'an as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Kini dan Masa Lalu.* Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat.* Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. 2014. *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib.* Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. 1994. *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan.* Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir.* Tangerang: Lentera Hati.

Shihab, M. Quraish. 2007. *Secercah Cahaya Ilahi.* Bandung: Mizan.

Shihab, Muhammad Quraish. 2005. *Logika Agama.* Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, Muhammad Quraish. 2006. *Menabur Pesan Ilahi al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat.* Jakarta: Lentera Hati.

al-Suhabani, Abdul Hamid. 2015. *Misteri Alam Jin*. Jakarta: Dar al-Haq.

Suharsimi, dkk. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Surachman, Wiranto. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik.* Bandung: Tarsita.

Syamsi, Mohammad. 2011. *Alam Jin dan Setan.* Surabaya: Penerbit Amalia.

Taimiyyah, Ibnu. 1440. *Majmu' al- Fatawa Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah.* Cet. 4. Kairo: An-Nahdhah al-Hadhatsah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id